

LAPORAN AKHIR



**Dampak Kawasan Ekonomi Khusus JIPE
terhadap Kesejahteraan Ekonomi
Masyarakat Kabupaten Gresik**

LPPM Universitas Qomaruddin

DAFTAR ISI

LATAR BELAKANG	1
TUJUAN DAN SASARAN	2
LINGKUP PEKERJAAN.....	2
GAMBARAN KEBIJAKAN	3
RENCANA DAN PROGRAM SERTA PERMASALAHAN LINGKUNGAN.....	5
METODE	7
A. Populasi dan Sampel.....	8
Pendekatan Kuantitatif	9
Pendekatan Kualitatif	9
B. Pengumpulan Data.....	9
Data Primer.....	9
Data Sekunder	10
C. Instrumen Penelitian	10
D. Analisis dan Penyusunan Laporan.....	10
Analisis Data Kuantitatif.....	11
Analisis Data Kualitatif.....	11
Pelaporan	11
HASIL EVALUASI	12
A. Hasil Pengukuran Kuantitatif melalui Suvei (Kuesioner)	12
Karakteristik Responden Survei.....	12
Distribusi Jawaban Responden.....	13
B. Hasil Wawancara	11
Dampak Ekonomi.....	12
Dampak Sosial.....	14
Fasilitas dan Layanan Publik.....	15
Lingkungan dan Pertanian	16

Kerja Sama Pemerintahan Desa dengan JIPE	17
Tantangan dan Harapan	18
PEMBAHASAN.....	1
Temuan Utama Dampak.....	1
Identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi	1
Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan	2
Keterbatasan Kajian.....	6
KESIMPULAN	7
Lampiran-lampiran	9
Kuesioner Dampak KEK JIPE terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat	9
Panduan Wawancara.....	13
Panduan Pengambilan Data Survei dengan Kuesioner	16

LATAR BELAKANG

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Gresik, yang dikenal sebagai Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE), merupakan salah satu KEK industri yang sedang dikembangkan di Indonesia. Pembangunan JIPE telah dimulai sejak tahun 2013 dan mulai beroperasi sebagai kawasan industri. Perubahan menjadi KEK ditetapkan pada 28 Juni 2021 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2021 yang menjadikan JIPE kawasan terintegrasi pertama di Indonesia. Luas area KEK JIPE mencakup 3.000 hektar yang terdiri dari 1.761 hektar untuk kawasan industri, 400 hektar untuk pelabuhan laut, dan 800 hektar untuk hunian dengan konsep kota mandiri. Kawasan ini merupakan hasil kerja sama antara AKR Corporindo dan Pelindo III melalui anak perusahaan mereka. KEK JIPE diharapkan menarik investasi hingga Rp237,86 triliun pada 2030 dan menciptakan hampir 200.000 lapangan kerja. Hingga Triwulan III 2023, realisasi investasi mencapai Rp52 triliun dengan penyerapan tenaga kerja sekitar 24.000 orang (kek.go.id, 2022)

Pembangunan KEK JIPE dilandasi oleh tingginya biaya logistik di Indonesia, yang tercatat mencapai 23,5% dari PDB pada kuartal pertama tahun 2021 (INDEF, 2023). Pada level ASEAN, peringkat *Logistic Performance Index* (LPI) Indonesia (63) masih kalah dibandingkan Singapura (1), Malaysia (31), Thailand (37), Filipina (47), dan Vietnam (50) dari 139 negara. Pembangunan KEK JIPE menjadi salah satu upaya mengefisienkan biaya logistik dengan mengintegrasikan kawasan industri dan pelabuhan.

Kabupaten Gresik dipilih sebagai lokasi karena potensi besar sebagai *hinterland* bagi Surabaya Metropolitan Area, dengan segmentasi utamanya sebagai kota industri manufaktur (Irfanti, 2019). Pengembangan sektor industri pengolahan di Gresik difokuskan pada keterkaitan antar sektor, terutama dalam memanfaatkan output ekonomi lokal sebagai bahan baku. Hal ini mendukung aglomerasi industri yang dapat menurunkan biaya produksi dan logistik melalui pemusatan industri yang saling berbagi input.

Namun, pembangunan industri tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi sektor industri itu sendiri, tetapi juga berdampak signifikan pada masyarakat desa di wilayah sekitar. Masyarakat di sekitar kawasan industri, akan sangat terpengaruh oleh keberadaan fasilitas industri tersebut. Mereka menghadapi dinamika ekonomi dan sosial yang tidak bisa diabaikan. Di satu sisi, dampak positif pembangunan industri dapat terlihat dari penciptaan lapangan kerja baru, peluang usaha kecil, serta penurunan angka pengangguran. Pembangunan kawasan industri juga mendorong diversifikasi mata pencaharian masyarakat lokal, di mana banyak

penduduk yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian kini beralih ke sektor industri atau bahkan membuka usaha kecil sebagai alternatif.

Sementara itu, meskipun JIPE telah mengklaim adanya dampak positif bagi masyarakat sekitar, pernyataan ini perlu diuji lebih lanjut. Penelitian komprehensif diperlukan untuk mengevaluasi kesejahteraan ekonomi lokal secara lebih mendalam, khususnya terkait pemenuhan kebutuhan masyarakat, peningkatan pendapatan, dan penurunan tingkat pengangguran di wilayah-wilayah terdampak, seperti Kecamatan Bungah dan Manyar. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran nyata mengenai dampak sosial-ekonomi dari keberadaan JIPE dan dapat dijadikan dasar bagi pengambilan kebijakan yang lebih tepat dan efektif untuk kesejahteraan masyarakat lokal.

TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan umum dari kegiatan kajian ini adalah mengevaluasi dampak nyata JIPE terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Gresik untuk memastikan manfaat pembangunan lebih merata dan berkelanjutan. Adapun secara spesifik, kegiatan ini bertujuan:

1. Mengukur dampak ekonomi yang dihasilkan oleh JIPE terhadap masyarakat di Kecamatan Manyar dan Bungah.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan industri.

Adapun sasaran dari kegiatan kajian evaluasi ini adalah penduduk desa di Desa Yosowilangun dan Peganden di Kecamatan Manyar dan Desa Kramat dan Tajungwidoro di Kecamatan Bungah.

LINGKUP PEKERJAAN

Ruang lingkup pekerjaan dalam kegiatan kajian ini adalah melakukan evaluasi di Desa Yosowilangun dan Peganden di Kecamatan Manyar dan Desa Kramat dan Tajungwidoro di Kecamatan Bungah yang mencakup:

1. Tahap persiapan yang meliputi Koordinasi, penyusunan instrumen, dan persiapan dokumen perizinan, penentuan objek kajian.

2. Tahap pengambilan data yang meliputi kajian literatur, observasi lapangan, penggalian data dengan kuesioner, wawancara, dan pengumpulan data sekunder ke instansi terkait
3. Tahap analisis yang meliputi pengolahan dan analisis data
4. Tahap pelaporan yang meliputi Laporan Kemajuan, Laporan Induk, dan Ringkasan Eksekutif

GAMBARAN KEBIJAKAN

Pembangunan KEK JIPE berlandaskan pada berbagai kebijakan relevan yang terkait dengan pembangunan, perencanaan, dan pengelolaan Kawasan Industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) JIPE atau kebijakan-kebijakan lain yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat. Berikut adalah uraian gambaran kebijakan.

Salah satu agenda dalam Proyek Strategis Nasional berdasarkan Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2017 adalah pembangunan kawasan industri, di mana Kawasan Industri Jawa Timur JIPE termasuk dalam proyek tersebut. Kawasan ini sejak awal pembangunannya disiapkan untuk menampung beberapa klaster industri berat, industri berbasis CPO, industri otomotif, serta industri kecil dan menengah atau IKM.

Pemilihan lokasi di Gresik sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, serta Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2011-2031. Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai lokasi pembangunan kawasan industri JIPE industri yang ada di provinsi tersebut mampu menyumbang sebesar 40% terhadap perekonomian daerah dan merupakan yang tertinggi setelah Banten dan Jawa Barat. Adapun Kabupaten Gresik terpilih menjadi Pusat Kegiatan Nasional di Provinsi Jawa Timur. Gresik karena merupakan bagian dari kawasan andalan Gerbangkertosusilo (Gresik-Bangkalan-Mojokerto-Surabaya-Sidoarjo-Lamongan), dengan sektor unggulan di bidang industri, perdagangan dan jasa, pertanian, perikanan, dan pariwisata (INDEF, 2023; Infanti, 2019).

Untuk memaksimalkan kinerja kawasan industri melalui optimalisasi penyediaan lapangan pekerjaan dan penyerapan tenaga kerja, kawasan industri JIPE diusulkan untuk bertransformasi menjadi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di bidang Teknologi dan Manufaktur. Perubahan status ini secara resmi ditetapkan pada 28 Juni 2021 melalui Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2021, yang juga merujuk pada PP Nomor 40 Tahun 2021. PP ini mengatur penyelenggaraan KEK yang mencakup beberapa aspek penting, seperti: 1) Lokasi, kriteria, dan kegiatan usaha; 2) Proses pengusulan pembentukan KEK; 3) Penetapan KEK; 4)

Pembangunan dan pengoperasian KEK; 5) Kelembagaan KEK; 6) Pengelolaan KEK; dan 7) Fasilitas dan kemudahan yang diberikan. Fasilitas dan kemudahan yang ditawarkan meliputi berbagai bidang, seperti perpajakan, kepabeanan, cukai, lalu lintas barang, ketenagakerjaan, keimigrasian, pertanahan, tata ruang, perizinan berusaha, serta fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan di dalam KEK.

Dasar hukum yang mendasari peraturan ini adalah Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus. Kegiatan usaha utama di KEK Gresik mencakup produksi dan pengolahan, logistik dan distribusi, riset dan pengembangan teknologi, ekonomi digital, serta pengembangan energi.

Selain kebijakan yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa kebijakan penting lainnya yang terkait dengan KEK JIPE, salah satunya adalah kebijakan penyerapan tenaga kerja lokal. Berdasarkan Pasal 25 Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 7 Tahun 2022, perusahaan yang beroperasi di wilayah Gresik diwajibkan untuk mengisi setidaknya 60% dari lowongan pekerjaan yang tersedia dengan tenaga kerja lokal. Kebijakan ini dirancang untuk memastikan bahwa masyarakat setempat mendapatkan manfaat langsung dari keberadaan kawasan industri, termasuk peningkatan kesempatan kerja dan penurunan tingkat pengangguran di daerah tersebut. Implementasi kebijakan ini diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar KEK JIPE.

Di samping itu, kebijakan terkait Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility atau CSR) juga memainkan peran penting dalam pengelolaan KEK JIPE. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, setiap investor atau penanam modal diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Ketentuan ini ditegaskan lebih lanjut dalam Pasal 15 dan 16 yang mewajibkan setiap perusahaan untuk memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar dan dampak lingkungannya. Tidak hanya itu, CSR juga diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, yang menjadikan CSR bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi kewajiban hukum. Jika kewajiban ini tidak dipenuhi, maka akan ada konsekuensi hukum sesuai dengan Pasal 34 UU Penanaman Modal. Melalui kebijakan ini, perusahaan-perusahaan di KEK JIPE diharapkan dapat berkontribusi secara aktif dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah sekitar melalui program-program CSR yang berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

RENCANA DAN PROGRAM SERTA PERMASALAHAN LINGKUNGAN

Kajian evaluasi dampak kawasan ekonomi khusus JIPE terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kecamatan Manyar dan Kecamatan Bungah Kabupaten Gresikakan meliputi langkah-langkah berikut:

- a. Tahap persiapan yang meliputi koordinasi, penyusunan instrumen, persiapan dokumen perizinan, dan penentuan objek kajian.
- b. Penyusunan Laporan Pendahuluan, meliputi pembuatan Kerangka Acuan Kerja (Latar Belakang, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pekerjaan), gambaran kebijakan, rencana, jadwal program kerja, manajemen tenaga ahli, dan rencana pengumpulan data. Laporan harus diserahkan selambat-lambatnya: 1 (bulan) sejak Kontrak ditandatangani dalam bentuk soft file Laporan Pendahuluan.
- c. Tahap pengumpulan data primer dan sekunder menggunakan pendekatan studi kombinasi (*mixed method*). Pengumpulan data primer dilakukan menggunakan metode survei dan wawancara pada penduduk dan perangkat desa dari empat wilayah yaitu Desa Peganden dan Yosowilangun di Kecamatan Manyar, serta Desa Kramat dan Tajungwidoro di Kecamatan Bungah. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui telaah dokumen dan literatur yang relevan.
- d. Pendekatan survei dilakukan terhadap sejumlah sampel warga desa dengan besar sampel akan diukur berdasarkan metode statistik tertentu. Adapun wawancara dilakukan pada beberapa informan yang berasal dari perwakilan masyarakat dan perangkat desa.
- f. Tahap Pengkajian dan Pengukuran Dampak dilakukan untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh guna mendapatkan gambaran komprehensif mengenai dampak sosial ekonomi pembangunan KEK JIPE pada empat desa terpilih. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merumuskan rekomendasi perbaikan yang dapat mendukung pengambilan keputusan terkait Kebijakan, Rencana, dan/atau Program yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan industri JIPE.
- g. Tahap pelaporan yang meliputi laporan induk dan ringkasan eksekutif.

Permasalahan lingkungan yang mungkin timbul akibat dari kegiatan evaluasi dampak KEK JIPE terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kecamatan Manyar dan Bungah

dapat berasal dari berbagai faktor yang terkait dengan pelaksanaan evaluasi tersebut. Berikut beberapa permasalahan lingkungan yang mungkin muncul:

- a. Penggunaan Perangkat Elektronik: Evaluasi ini mungkin memerlukan penggunaan perangkat elektronik seperti komputer, laptop, atau smartphone, yang meningkatkan konsumsi energi listrik. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memperbesar jejak karbon dan berkontribusi pada perubahan iklim.
- b. Kebutuhan Sumber Daya Energi: Proses evaluasi yang melibatkan pengoperasian perangkat elektronik untuk analisis data memerlukan tambahan sumber energi. Jika energi yang digunakan berasal dari sumber yang tidak ramah lingkungan, hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan.
- c. Pengelolaan Limbah Elektronik: Pemakaian perangkat elektronik baru atau penggantian perangkat lama selama proses evaluasi dapat menghasilkan limbah elektronik. Limbah ini mengandung bahan berbahaya yang dapat mencemari tanah dan air jika tidak dikelola dengan benar.
- d. Transportasi: Perjalanan ke lokasi-lokasi berbeda untuk melakukan survei atau wawancara dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca, terutama jika menggunakan transportasi berbahan bakar fosil. Upaya untuk mengurangi dampak ini bisa dilakukan dengan memilih transportasi yang lebih berkelanjutan seperti sepeda, transportasi umum, atau mobil listrik.
- e. Penggunaan Kertas dan Bahan Cetak: Evaluasi ini mungkin memerlukan penggunaan dokumen cetak dan bahan tulis, yang berpotensi meningkatkan limbah kertas. Jika tidak dikelola dengan baik, ini dapat berkontribusi pada peningkatan sampah.

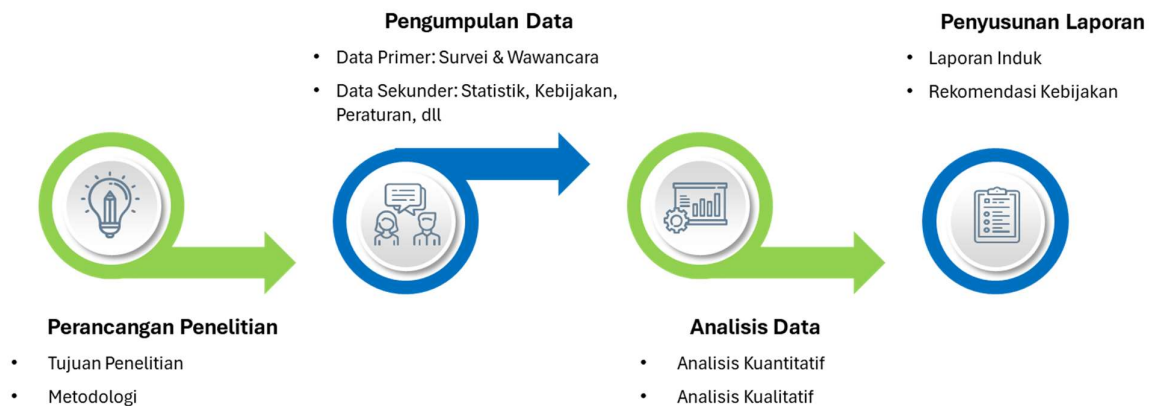
Untuk mengatasi potensi permasalahan lingkungan ini, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pelaksanaan evaluasi dampak KEK JIPE. Hal ini termasuk penggunaan energi yang efisien, manajemen limbah yang tepat, penggunaan bahan yang ramah lingkungan, dan upaya untuk mengurangi emisi karbon dari aktivitas terkait evaluasi. Selain itu, melibatkan pihak-pihak terkait dalam diskusi tentang dampak lingkungan dan cara menguranginya dapat membantu menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan.

METODE

Kajian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh dampak JIPE terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di Kabupaten Gresik, khususnya di Kecamatan Manyar dan Bungah. Sebagaimana melalui aspek ekonomi yang dihasilkan oleh JIPE terhadap masyarakat di Kecamatan Manyar dan Bungah. Secara spesifik, tujuan tersebut adalah

1. Mengukur dampak ekonomi yang dihasilkan oleh JIPE
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat.
3. Memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan industri.

Untuk menjawab seluruh tujuan di atas, kajian ini menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau desain studi *mixed sequential explanatory* dengan tahapan kajian digambarkan dalam Gambar 1. Pendekatan ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan



Gambar 1. Tahapan Kajian

Pada tahapan pertama atau fase kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei atau metode statistik lainnya untuk mengukur variabel yang relevan. Setelah itu, fase kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam. Data kualitatif ini bertujuan menjelaskan hasil kuantitatif, terutama untuk memahami tren, anomali, atau konteks yang lebih luas. Integrasi kedua jenis data ini memberikan gambaran komprehensif tentang topik penelitian, yang sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan bisnis.

A. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh desa di Kecamatan Manyar dan Bungah. Untuk pengambilan sampel, dipilih empat desa yang terdiri dari Desa Peganden dan Yosowilangun di Kecamatan Manyar, serta Desa Kramat dan Tajungwidoro di Kecamatan Bungah, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2.

Desa Kramat dan Tajungwidoro dipilih karena lokasinya di daerah pesisir Mengare, Kecamatan Bungah, yang dianggap paling terdampak langsung oleh aktivitas Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) JIPE, terutama terkait dengan perubahan lingkungan dan mata pencaharian masyarakat pesisir. Sedangkan Desa Yosowilangun dan Peganden dipilih karena merupakan area pendukung (*supporting area*) yang juga terkena dampak tidak langsung dari pembangunan JIPE, seperti meningkatnya jumlah pemukiman pekerja dari luar daerah, perubahan pola ekonomi, serta peningkatan aktivitas transportasi dan perdagangan di sekitar kawasan tersebut. Pemilihan desa-desa ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak JIPE, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap masyarakat setempat.



Gambar 2. Lokasi Penelitian

Besar sampel dan teknik sampling dibedakan berdasarkan metode penelitian, yaitu sebagai berikut:

Pendekatan Kuantitatif

Ukuran sampel diestimasi sebanyak 30 penduduk per desa, yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Metode ini digunakan untuk memastikan keterwakilan yang memadai dari penduduk desa berdasarkan gender, usia, dan status sosial ekonomi.

Pendekatan Kualitatif

Selain itu, untuk pengumpulan data menggunakan wawancara akan dipilih lima orang per desa secara *purposive sampling*, yang terdiri dari perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pandangan yang lebih mendalam dan representatif mengenai kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

B. Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, terlebih dahulu perlu diidentifikasi kebutuhan data menurut tujuan penelitian.

Data Primer

Data primer dalam penelitian ini akan mencakup informasi terkait dampak keberadaan KEK JIPE terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, yang akan dinilai melalui enam indikator utama sebagai berikut:

1. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga
2. Akses terhadap pekerjaan, yang mencakup tingkat pekerjaan, perbandingan antara pekerjaan formal dan informal, serta kesempatan kerja di sektor industri.
3. Kepemilikan aset dan perumahan, termasuk aset produktif, kualitas perumahan, dan peningkatan aset rumah tangga.
4. Akses terhadap layanan publik, meliputi layanan kesehatan, pendidikan, serta infrastruktur seperti akses air bersih dan listrik.
5. Tingkat kemiskinan dan mobilitas ekonomi, meliputi perubahan tingkat kemiskinan, mobilitas ekonomi vertikal, serta peluang pengembangan usaha.
6. Tingkat pengangguran dan underemployment, yang mencakup kondisi bekerja di bawah kapasitas di masyarakat.

Data ini akan dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada penduduk dari empat desa terpilih serta melalui wawancara mendalam dengan informan kunci.

Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting sebagai berikut:

1. Karakteristik data desa, meliputi
 - a. Karakteristik geografi desa
 - b. Sebaran karakteristik sosio-demografi penduduk seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan/ekonomi rumah tangga
 - c. Jenis penggunaan tanah di desa.
 - d. Migrasi penduduk desa
 - e. Penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha
 - f. Persentase Rumah Tangga berdasarkan sumber air minum
 - g. Kepemilikan rumah / tempat tinggal
2. Data pendapatan per kapita
3. Kebijakan pemerintah, yang tertuang dalam Undang-undang dan peraturan terkait yang mendukung pembangunan dan operasional KEK JIPE.
4. Data lain yang relevan, yang berhubungan dengan kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah sekitar KEK JIPE.

Seluruh data sekunder ini akan diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tenaga Kerja, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, serta Pemerintahan Desa Kabupaten Gresik.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup

1. Kuesioner yang menanyakan sejauh mana persepsi penduduk desa terhadap dampak keberadaan JIPE terhadap berbagai indikator kesejahteraan ekonomi.
2. Pedoman wawancara .
3. Lembar Observasi

D. Analisis dan Penyusunan Laporan

Pada tahap ini, analisis data dilakukan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan melalui pendekatan yang telah dirancang. Untuk data kuantitatif, seperti survei dan laporan

statistik, teknik statistik akan digunakan untuk mengidentifikasi pola, tren distribusi, serta hubungan antar variabel. Sementara itu, data kualitatif dari hasil wawancara akan dianalisis secara tematik untuk menggali lebih dalam dampak keberadaan KEK JIPE terhadap kesejahteraan sosial ekonomi di empat desa di Kecamatan Bungah dan Manyar. Kedua metode ini bersifat saling melengkapi, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk data yang diperoleh dari kuesioner dan laporan statistik sekunder yang relevan. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data, ukuran pusat, serta variabilitasnya. Sedangkan statistik inferensial diterapkan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tertentu, atau untuk melihat perbedaan hasil survei antar desa. Hasil analisis kuantitatif akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram, serta nilai-nilai statistik yang relevan.

Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dari hasil wawancara bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Proses ini mencakup beberapa langkah. Pertama, mentranskripsikan wawancara, yaitu mengubah rekaman audio menjadi teks tertulis untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Setelah itu, dilakukan pengkodean, yaitu memberikan label pada bagian-bagian data yang relevan untuk membantu mengidentifikasi tema atau pola yang muncul. Setelah tema-tema utama teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menganalisis hubungan antar tema untuk memahami bagaimana tema-tema tersebut saling berkaitan dan mendukung tujuan penelitian.

Selain itu, untuk memudahkan interpretasi, hasil analisis ini akan divisualisasikan menggunakan peta konsep atau diagram yang relevan. Terakhir, untuk meningkatkan validitas hasil, analisis ini akan divalidasi dengan membandingkan temuan kualitatif dengan data survei (data kuantitatif) dan data sekunder, guna memastikan konsistensi dan memperkuat kesimpulan yang diperoleh.

Pelaporan

Setelah analisis selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah merangkum semua temuan, kesimpulan, dan rekomendasi dalam bentuk laporan. Laporan ini tidak hanya

berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang efektif untuk berbagai pemangku kepentingan terkait dampak KEK JIPE. Berdasarkan hasil dan temuan, bagian ini akan merangkum kesimpulan utama serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut terkait kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah sekitar KEK JIPE. Pelaporan ini akan disajikan dalam beberapa format, mulai dari laporan tertulis, executive summary, hingga presentasi oral jika diperlukan, guna memudahkan proses diseminasi informasi kepada berbagai pihak.

Dengan menyelesaikan tahap analisis dan pelaporan ini, studi evaluasi dampak KEK JIPE diharapkan akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan kawasan ekonomi khusus ini di masa mendatang.

HASIL EVALUASI

Pemaparan hasil kajian dalam Laporan ini disusun berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

A. Hasil Pengukuran Kuantitatif melalui Suvei (Kuesioner)

Karakteristik Responden Survei

Dari total 126 responden keseluruhan, gambaran umum responden dalam survei ini adalah sebagian besar adalah laki-laki (60.3%), memiliki berusia lebih dari 45 tahun (41.27 %), berpendidikan SMA (38.9%), berprofesi sebagai petani atau nelayan (37.3%), dan memiliki tingkat penghasilan kurang dari 2 juta rupiah (48.41%).

Namun, jika mencermati profil lebih detil sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, dijumpai perbedaan cukup besar pada beberapa variabel. Misalnya tingkat pendidikan responden desa Kramat dan Tajungwidoro sebagian besar adalah SD atau SMP (<60%), sedangkan desa Peganden dan Yosowilangun lulus SMA. Sebagian besar pekerjaan responden Desa Kramat dan Tajungwidoro adalah petani atau nelayan (> 60%), sedangkan di Peganden didominasi wirausaha, dan desa Yosowilangun adalah Ibu rumah Tangga. Sebagian besar penghasilan keluarga di desa Kramat dan Tajungwidoro di bawah Rp 2.000.000,- sedangkan di Peganden dan Yosowilangun melaporkan persentase penghasilan sebesar ini tidak melebihi 30%.

Tabel 1. Karakteristik Sosio-Demografi Responden Survei

Variabel	Kategori	N	Bungah				Manyar			
			Kramat (n =30)		Tajung Widoro (n =31)		Peganden (n =30)		Yosowilangun (n =35)	
			%		%		%		%	
Jenis Kelamin	Laki-laki	76	24	80.0%	31	100.0%	13	43.3%	8	22.9%
	Perempuan	50	6	20.0%	0	0.0%	17	56.7%	27	77.1%
Usia	< 25 tahun	8	4	13.3%	0	0.0%	4	13.3%	0	0.0%
	25-35 tahun	34	2	6.7%	8	25.8%	13	43.3%	11	31.4%
	36-45 tahun	32	9	30.0%	12	38.7%	3	10.0%	8	22.9%
	> 45 tahun	52	15	50.0%	11	35.5%	10	33.3%	16	45.7%
Pendidikan Terakhir	SD	25	10	33.3%	11	35.5%	2	6.7%	2	5.7%
	SMP	31	9	30.0%	11	35.5%	5	16.7%	6	17.1%
	SMA	49	10	33.3%	9	29.0%	12	40.0%	18	51.4%
	Diploma/Sarjana	21	1	3.3%	0	0.0%	11	36.7%	9	25.7%
Pekerjaan	Petani	20	7	23.3%	11	35.5%	2	6.7%	0	0.0%
	Nelayan	27	11	36.7%	16	51.6%	0	0.0%	0	0.0%
	Karyawan Swasta	9	3	10.0%	0	0.0%	5	16.7%	1	2.9%
	Perangkat Desa	2	1	3.3%	0	0.0%	0	0.0%	1	2.9%
	Guru	12	0	0.0%	0	0.0%	9	30.0%	3	8.6%
	Ibu Rumah Tangga	26	2	6.7%	0	0.0%	3	10.0%	21	60.0%
	Wirausaha	28	5	16.7%	3	9.7%	11	36.7%	9	25.7%
	Lain-lain	2	1	3.3%	1	3.2%	0	0.0%	0	0.0%
Penghasilan Rumah Tangga / bulan (Rp)	< 1.999.999, -	61	20	66.7%	25	80.6%	7	23.3%	9	25.7%
	2.000.000 – 4.999.999	49	9	30.0%	4	12.9%	22	73.3%	14	40.0%
	> = 5.000.000	13	1	3.3%	2	6.5%	0	0.0%	10	28.6%
	Tidak menjawab	3	0	0	0	0	1	3.3%	2	5.7%

Distribusi Jawaban Responden

Tabel 2 menunjukkan distribusi jawaban responden untuk setiap variabel di setiap desa, dengan visualisasi detail per wilayah desa disajikan pada Gambar 3 hingga 10 untuk beberapa variabel utama. Secara umum, sebaran jawaban antara desa dalam satu wilayah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berikut adalah paparan hasil survei yang lebih rinci:

Dampak terhadap Ekonomi Desa

Sebanyak 46,7% warga Desa Kramat dan 58,1% warga Desa Tajungwidoro melaporkan penurunan pendapatan sejak KEK JIPE beroperasi. Sebaliknya, di Desa Peganden dan Yosowilangun, hanya sekitar 4% responden yang mengalami penurunan pendapatan, dengan sebagian besar melaporkan pendapatan stabil (70% di Peganden dan 51,4% di Yosowilangun). Kondisi ekonomi keluarga juga dilaporkan semakin sulit oleh lebih dari 40%

warga Kramat dan Tajungwidoro, sedangkan lebih dari 80% responden Peganden dan Yosowilangun melaporkan tidak ada perubahan.

Transportasi dan Akses

Sebagian besar responden dari Desa Kramat, Tajungwidoro, dan Yosowilangun melaporkan tidak ada perubahan terkait akses transportasi. Namun, responden Desa Peganden cenderung menyatakan akses transportasi menjadi lebih sulit (40%).

Akses Kesehatan dan Pendidikan

Di semua desa, lebih dari 80% responden melaporkan tidak ada perubahan pada kemudahan dan kecepatan akses pelayanan kesehatan. Fenomena yang serupa juga tercermin dalam akses pendidikan, dengan lebih dari 70% responden melaporkan tidak ada dampak dari JIPE terhadap pendidikan anak maupun akses ke sekolah.

Infrastruktur dan Peluang Ekonomi

Sebanyak 26,8% warga Desa Kramat dan 25,8% warga Desa Tajungwidoro melaporkan adanya perbaikan infrastruktur, sementara di Desa Peganden dan Yosowilangun angka ini mencapai lebih dari 30%. Mengenai peluang peningkatan taraf hidup akibat keberadaan JIPE, hanya 26,7% warga Desa Kramat dan 16,1% dari Tajungwidoro yang merasakan dampak positif, dibandingkan dengan optimisme yang lebih tinggi di Desa Peganden dan Yosowilangun, masing-masing sebesar 33,3% dan 40%.

Pengangguran dan Lapangan Kerja

Persepsi terhadap pengangguran beragam. Lebih dari 50% warga Kramat melaporkan peningkatan pengangguran, sedangkan hanya 25,8% warga Tajungwidoro dan sekitar 10% warga Peganden dan Yosowilangun yang menyatakan hal serupa. Dari sisi lapangan kerja, 36,7% warga Kramat menyatakan bekerja atau memiliki anggota keluarga yang bekerja di sektor terkait JIPE, sementara sebagian besar responden di desa lainnya menyatakan tidak ada keluarga yang bekerja di sektor ini.

Sementara itu, sebanyak 46,7% warga Desa Kramat merasa pekerjaan mereka sebelum bekerja di JIPE lebih baik, sedangkan 36,7% menyatakan pekerjaan di JIPE lebih menarik. Di desa lain, mayoritas responden justru menilai pekerjaan di JIPE lebih menarik daripada pekerjaan sebelumnya, dengan proporsi 51,6% di Tajungwidoro, 43,3% di Peganden, dan 62,9% di Yosowilangun.

Bantuan dan Persepsi Terhadap JIPE

Sebagian besar responden, khususnya di Desa Kramat (70%) dan Tajungwidoro (93,5%) yang berada di Ring 1, melaporkan tidak pernah menerima bantuan dari JIPE. Persepsi terhadap keberadaan JIPE pun berbeda, dengan sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut memandang negatif, sementara mayoritas warga Peganden dan Yosowilangun berpersepsi positif.

Sebagai tambahan terhadap pertanyaan tertutup, responden juga diminta untuk memberikan tanggapan terbuka mengenai harapan mereka terhadap keberadaan JIPE. Dari 126 responden, sebanyak 114 tanggapan berhasil dianalisis dan diringkas ke dalam empat tema utama harapan masyarakat terhadap JIPE. Tabel 3 merangkum jumlah tanggapan (responden dapat memberikan lebih dari satu tema) dan menyertakan contoh pernyataan dari beberapa responden untuk memperkuat interpretasi masing-masing tema.

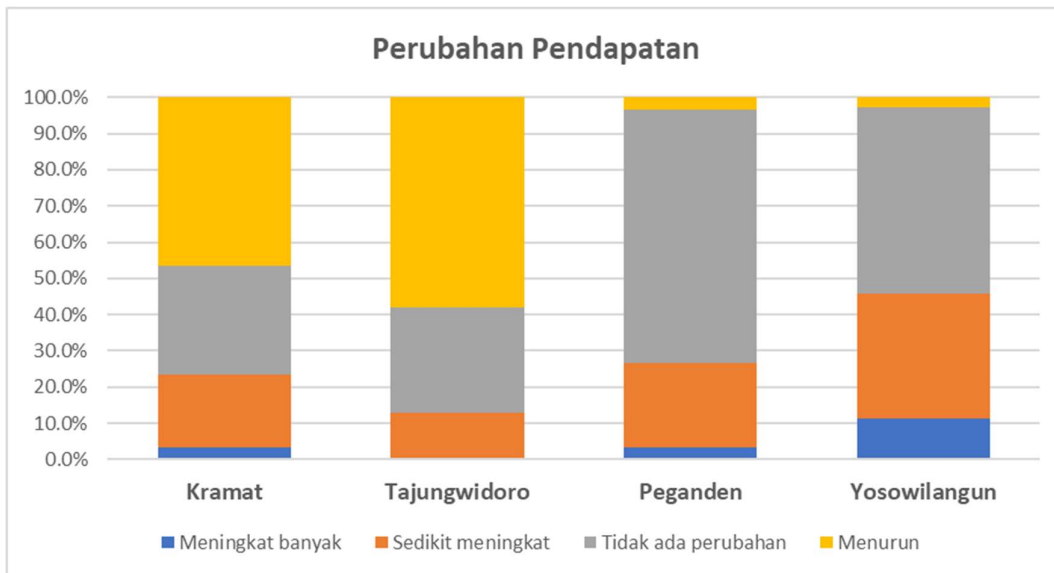
Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden Setiap Desa

No	Variabel	Jawaban	Bungah				Manyar			
			Kramat (n = 30)		Tajungwidoro (n =31)		Peganden (n=30)		Yosowilangun (n=35)	
			%		%		%		%	
1	Perubahan Pendapatan	Meningkat banyak	1	3.3%	0	0.0%	1	3.3%	4	11.4%
		Sedikit meningkat	6	20.0%	4	12.9%	7	23.3%	12	34.3%
		Tidak ada perubahan	9	30.0%	9	29.0%	21	70.0%	18	51.4%
		Menurun	14	46.7%	18	58.1%	1	3.3%	1	2.9%
2	Peningkatan Pengeluaran	Meningkat	7	23.3%	7	22.6%	5	16.7%	2	5.7%
		Tidak ada perubahan	15	50.0%	14	45.2%	23	76.7%	33	94.3%
		Menurun	8	26.7%	10	32.3%	2	6.7%	0	0.0%
3	Pengeluaran Terbesar	Kebutuhan pokok	23	76.7%	25	80.6%	20	66.7%	19	54.3%
		Pendidikan anak	6	20.0%	5	16.1%	9	30.0%	14	40.0%
		Kesehatan/Lainnya	1	3.3%	1	3.2%	1	3.3%	2	5.7%
4	Kondisi tempat tinggal setelah keberadaan JIPE	Membaik	1	3.3%	1	3.2%	6	20.0%	0	0.0%
		Tdak ada perubahan	15	50.0%	25	80.6%	16	53.3%	28	80.0%
		Memburuk	7	23.3%	3	9.7%	1	3.3%	2	5.7%
		Tidak menjawab	7	23.3%	2	6.5%	7	23.3%	5	14.3%
5	Perubahan harga properti atau tanah setelah keberadaan JIPE	Meningkat signifikan	2	6.7%	2	6.5%	9	30.0%	14	40.0%
		Agak meningkat	2	6.7%	5	16.1%	6	20.0%	5	14.3%
		Tidak ada perubahan	22	73.3%	23	74.2%	12	40.0%	16	45.7%
		Menurun	3	10.0%	1	3.2%	1	3.3%	0	0.0%
		Tidak menjawab	1	3.3%	0	0.0%	2	6.7%		0.0%
6	Peningkatan kepemilikan aset setelah keberadaan JIPE	Meningkat	2	6.7%	5	16.1%	1	3.3%	4	11.4%
		Tidak ada perubahan	23	76.7%	23	74.2%	29	96.7%	31	88.6%
		Menurun	5	16.7%	3	9.7%	0	0.0%	0	0.0%
7		Membaik	s	13.3%	1	3.2%	1	3.3%	6	17.1%

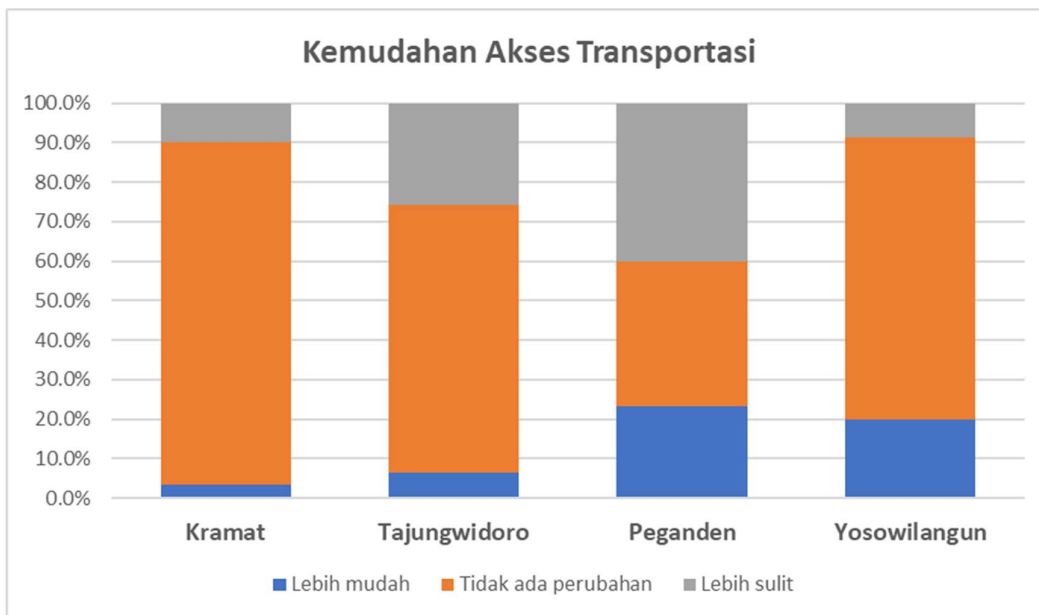
	Peningkatan fasilitas rumah Anda setelah keberadaan JIPE	Tidak ada perubahan	23	76.7%	26	83.9%	28	93.3%	29	82.9%
		Memburuk	3	10.0%	4	12.9%	1	3.3%	0	0.0%
8	Kemudahan akses transportasi setelah keberadaan JIPE	Lebih mudah	1	3.3%	2	6.5%	7	23.3%	7	20.0%
		Tidak ada perubahan	26	86.7%	21	67.7%	11	36.7%	25	71.4%
		Lebih sulit	3	10.0%	8	25.8%	12	40.0%	3	8.6%
9	Kondisi kesehatan keluarga Anda dalam tiga tahun terakhir	Lebih sehat	7	23.3%	11	35.5%	8	26.7%	10	28.6%
		Tidak ada perubahan	19	63.3%	14	45.2%	16	53.3%	21	60.0%
		Lebih sering sakit	4	13.3%	6	19.4%	6	20.0%	4	11.4%
10	Kemudahan akses pelayanan kesehatan setelah keberadaan JIPE	Lebih mudah	3	10.0%	6	19.4%	3	10.0%	3	8.6%
		Tidak ada perubahan	25	83.3%	22	71.0%	25	83.3%	31	88.6%
		Lebih sulit	2	6.7%	3	9.7%	2	6.7%	0	0.0%
		Tidak menjawab	0	0.0%	0	0.0%	0	0.0%	1	2.9%
11	Kecepatan mengakses pelayanan saat anggota keluarga sakit	Sangat cepat	1	3.3%	2	6.5%	1	3.3%	11	31.4%
		Cukup cepat	25	83.3%	19	61.3%	23	76.7%	18	51.4%
		Lambat	4	13.3%	9	29.0%	2	6.7%	4	11.4%
		Tidak menjawab	0	0.0%	1	3.2%	4	13.3%	2	5.7%
12	Kemudahan akses sekolah setelah keberadaan JIPE	Lebih mudah	2	6.7%	5	16.1%	0	0.0%	4	11.4%
		Tidak ada perubahan	28	93.3%	24	77.4%	24	80.0%	28	80.0%
		Lebih sulit	0	0.0%	2	6.5%	4	13.3%	2	5.7%
		Tidak menjawab	0	0.0%	0	0.0%	2	6.7%	1	2.9%
13	Pengaruh keberadaan JIPE terhadap pendidikan anak-anak	Meningkat	2	6.7%	5	16.1%	1	3.3%	7	20.0%
		Tidak ada perubahan	23	76.7%	25	80.6%	25	83.3%	26	74.3%
		Menurun	4	13.3%	1	3.2%	1	3.3%	0	0.0%
		Tidak menjawab	1	3.3%	0	0.0%	3	10.0%	2	5.7%

14	Pebbaikan infrastruktur (jalan, air bersih, listrik) setelah keberadaan JIPE	Perbaikan signifikan	2	6.7%	5	16.1%	2	6.7%	5	14.3%
		Sedikit perbaikan	6	20.0%	3	9.7%	7	23.3%	7	20.0%
		Tidak ada perubahan	22	73.3%	23	74.2%	19	63.3%	22	62.9%
		Tidak menjawab	0	0.0%	0	0.0%	2	6.7%	1	2.9%
15	Kondisi ekonomi keluarga setelah keberadaan JIPE	Lebih sejahtera	4	13.3%	2	6.5%	2	6.7%	7	20.0%
		Tidak ada perubahan	13	43.3%	16	51.6%	25	83.3%	28	80.0%
		Lebih sulit	13	43.3%	13	41.9%	2	6.7%	0	0.0%
		Tidak menjawab	0	0.0%	0	0.0%	1	3.3%	0	0.0%
16	Peluang dari JIPE untuk meningkatkan taraf hidup	Ya, ada peluang	8	26.7%	5	16.1%	10	33.3%	14	40.0%
		Tidak ada peluang	15	50.0%	19	61.3%	20	66.7%	20	57.1%
		Kesempatan berkurang	7	23.3%	7	22.6%	0	0.0%	1	2.9%
17	Tingkat pengangguran setelah keberadaan JIPE	Berkurang	7	23.3%	13	41.9%	13	43.3%	14	40.0%
		Tidak ada perubahan	7	23.3%	10	32.3%	12	40.0%	17	48.6%
		Meningkat	15	50.0%	8	25.8%	3	10.0%	4	11.4%
18	Warga desa bekerja di bawah kapasitas setelah keberadaan JIPE	Ya, banyak	8	26.7%	11	35.5%	1	3.3%	4	11.4%
		Beberapa saja	17	56.7%	13	41.9%	24	80.0%	21	60.0%
		Tidak ada	4	13.3%	7	22.6%	5	16.7%	9	25.7%
		Tidak menjawab	1	3.3%	0	0.0%	0	0.0%	1	2.9%
20	Bekerja di sektor yang terkait dengan JIPE	Ya	11	36.7%	5	16.1%	3	10.0%	8	22.9%
		Tidak	19	63.3%	26	83.9%	27	90.0%	27	77.1%
21	Kesempatan kerja setelah keberadaan JIPE	Lebih banyak	4	13.3%	3	9.7%	10	33.3%	8	22.9%
		Tidak ada perubahan	17	56.7%	13	41.9%	18	60.0%	26	74.3%
		Berkurang	9	30.0%	15	48.4%	1	3.3%	1	2.9%

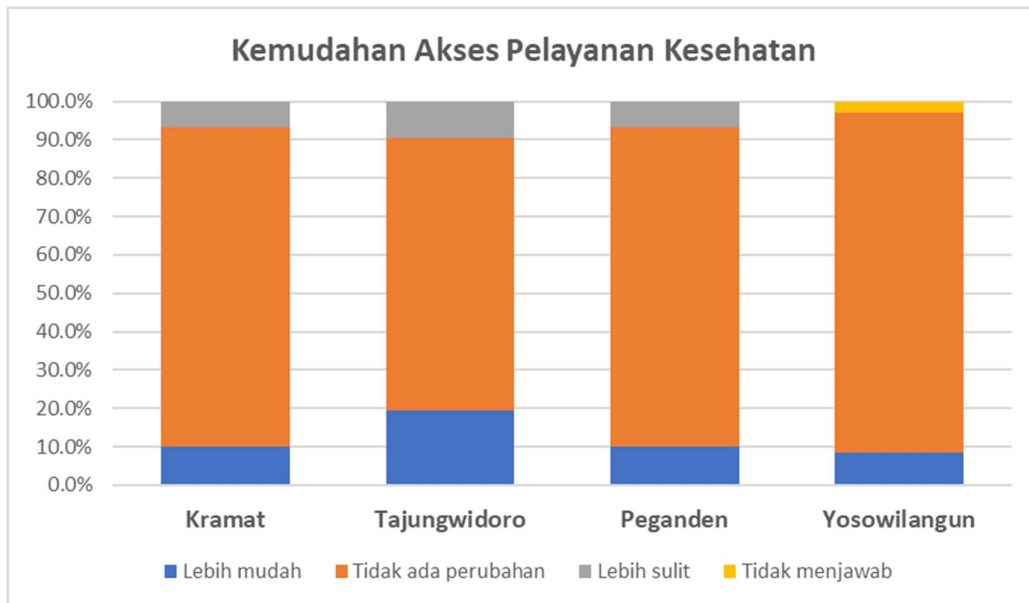
22	Pekerjaan JIPE lebih menarik dibanding pekerjaan sebelumnya	Ya, lebih menarik	11	36.7%	16	51.6%	13	43.3%	22	62.9%
		Lebih baik pekerjaan sebelumnya	14	46.7%	11	35.5%	7	23.3%	5	14.3%
		Tidak ada perbedaan	4	13.3%	3	9.7%	10	33.3%	8	22.9%
		Tidak menjawab	1	3.3%	1	3.2%	0	0.0%	0	0.0%
23	Kepemilikan usaha baru terkait keberadaan JIPE	Ya	0	0.0%	1	3.2%	1	3.3%	4	11.4%
		Tidak	30	100.0%	30	96.8%	29	96.7%	31	88.6%
24	Bantuan dari perusahaan di kawasan JIPE	Ya	9	30.0%	2	6.5%	3	10.0%	1	2.9%
		Tidak	21	70.0%	29	93.5%	27	90.0%	34	97.1%
25	Pendapat tentang dampak JIPE secara umum	Positif	2	6.7%	8	25.8%	13	43.3%	14	40.0%
		Netral	16	53.3%	6	19.4%	10	33.3%	18	51.4%
		Negatif	12	40.0%	17	54.8%	7	23.3%	3	8.6%



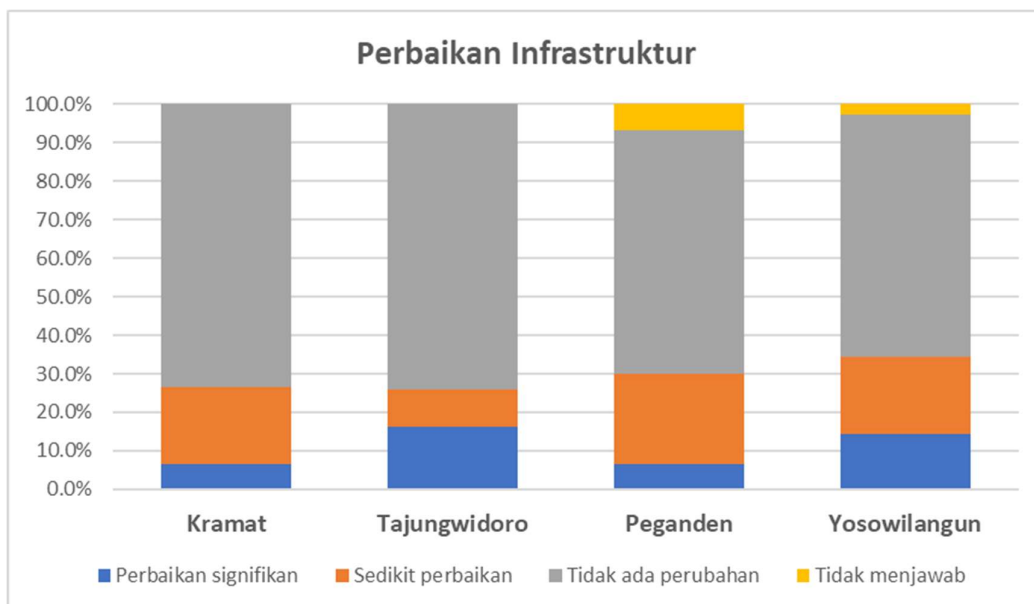
Gambar 3. Perubahan Pendapatan



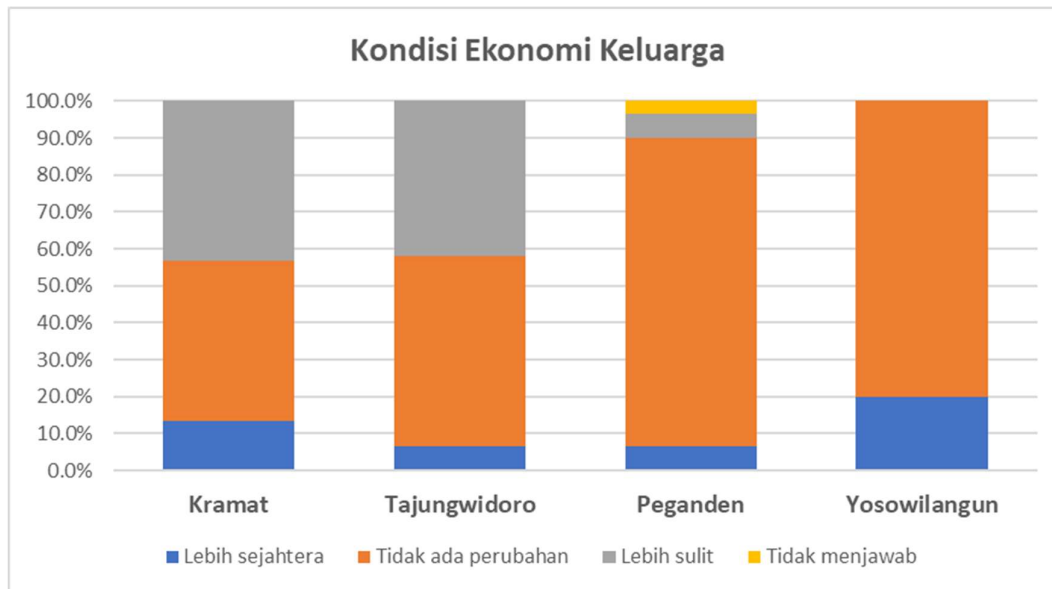
Gambar 4. Kemudahan Akses Transportasi



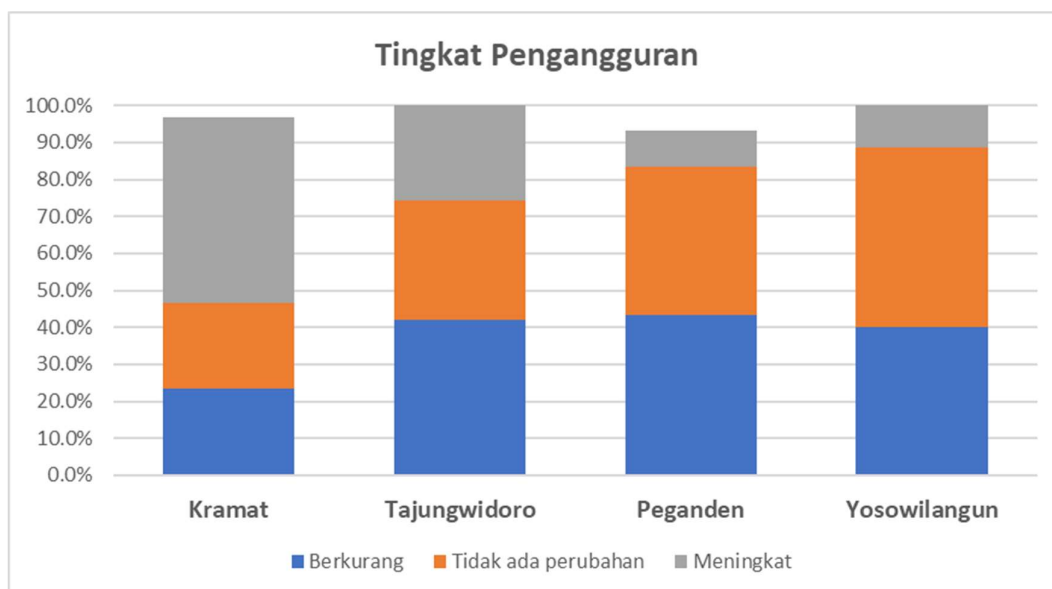
Gambar 5. Kemudahan Akses Pelayanan Kesehatan



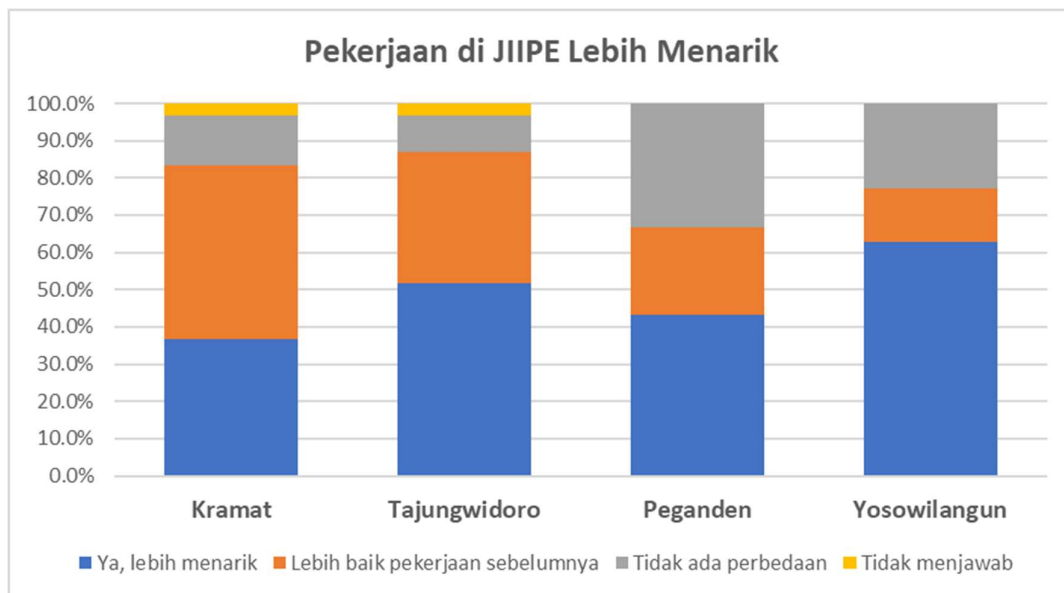
Gambar 6. Perbaikan Infrastruktur



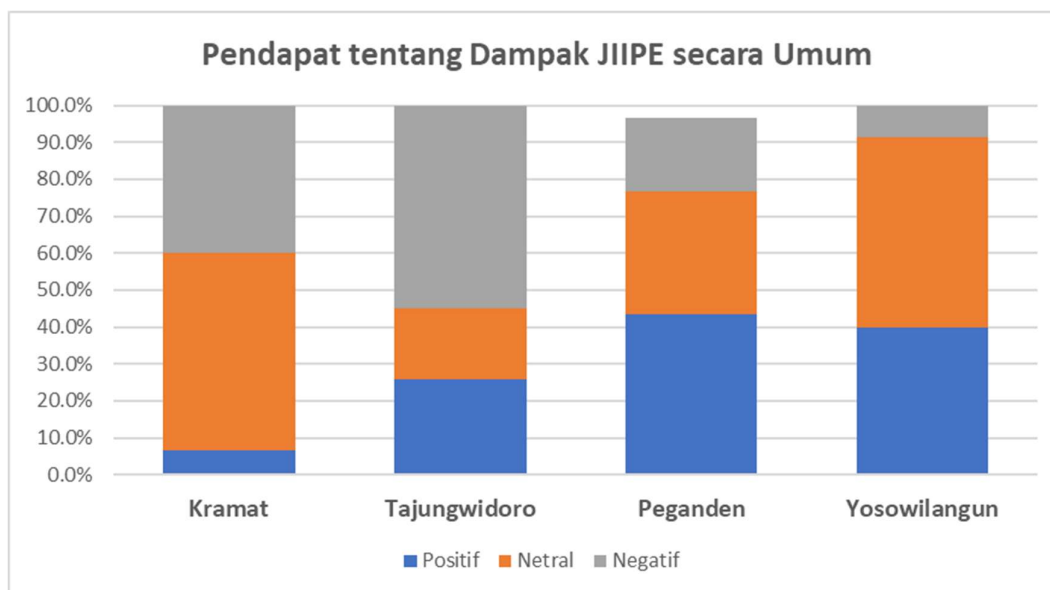
Gambar 7. Kondisi Ekonomi Keluarga



Gambar 8. Tingkat Pengangguran



Gambar 9. Pekerjaan Lebih Menarik



Gambar 10. Pendapat tentang dampak JIPE secara umum

Hubungan antara Variabel dengan Wilayah

Hasil deskriptif akan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel dengan wilayah. Berdasarkan sebaran jawaban pada Tabel 2 dan Gambar 3 hingga Gambar 10, distribusi jawaban antara desa-desa dalam satu wilayah tidak terlalu berbeda. Oleh karena itu, data dari desa-desa dalam kecamatan yang sama digabungkan.

Penggabungan ini juga dilakukan karena beberapa pertanyaan hanya dijawab oleh sangat sedikit responden (misalnya kurang dari 5 respon untuk setiap jawaban).

Hasil analisis Chi-Square pada tabel 3 menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara wilayah Kecamatan Bungah dan Kecamatan Manyar pada beberapa variabel terkait dampak KEK JIPE. Terdapat hubungan signifikan antara wilayah dengan variabel perubahan pendapatan, peningkatan pengeluaran, kondisi ekonomi keluarga setelah keberadaan JIPE, serta kesempatan kerja setelah keberadaan JIPE. Artinya, kondisi pada variabel-variabel ini berbeda secara signifikan antara kedua kecamatan (semua p -value < 0,001), yang mengindikasikan bahwa wilayah mungkin memengaruhi persepsi atau pengalaman masyarakat terkait aspek-aspek ekonomi dan ketenagakerjaan akibat keberadaan JIPE.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hubungan antara variabel dengan wilayah

N o	Variabel	Chi-Square	<i>p</i>- value
1	Perubahan Pendapatan	39.58	<0.001
2	Peningkatan Pengeluaran	23.61	<0.001
3	Pengeluaran Terbesar	5.25	0.069
4	Kondisi tempat tinggal setelah keberadaan JIPE	5.95	0.044
5	Perubahan harga properti atau tanah setelah keberadaan JIPE	19.96	0.050
6	Peningkatan kepemilikan aset setelah keberadaan JIPE	10.07	0.007
7	Peningkatan fasilitas rumah Anda setelah keberadaan JIPE	5.32	0.070
8	Kemudahan akses transportasi setelah keberadaan JIPE	9.07	0.011
9	Kondisi kesehatan keluarga Anda dalam tiga tahun terakhir	0.10	0.950
10	Kemudahan akses pelayanan kesehatan	2.60	0.272
11	Kecepatan mengakses pelayanan saat anggota keluarga sakit	8.08	0.018
12	Kemudahan akses sekolah setelah keberadaan JIPE	2.81	0.245
13	Pengaruh keberadaan JIPE terhadap pendidikan anak-anak	2.82	0.244
14	Pebbaikan infrastruktur (jalan, air bersih, listrik) setelah keberadaan JIPE	1.27	0.531
15	Kondisi ekonomi keluarga setelah keberadaan JIPE	28.14	<0.001
16	Peluang dari JIPE untuk meningkatkan taraf hidup	14.91	<0.001
17	Tingkat pengangguran setelah keberadaan JIPE	12.64	0.002
18	Warga desa bekerja di bawah kapasitas setelah keberadaan JIPE	11.41	0.003
19	Bekerja di sektor yang terkait dengan JIPE	1.62	0.203
20	Kesempatan kerja setelah keberadaan JIPE	26.05	<0.001
21	Pekerjaan JIPE lebih menarik dibanding pekerjaan sebelumnya	10.17	0.006
22	Pendapat tentang dampak JIPE secara umum	19.00	<0.001
23	Kepemilikan usaha baru terkait keberadaan JIPE	2.54	0.111
24	Bantuan dari perusahaan di kawasan JIPE	4.23	0.040

Variabel-variabel seperti peluang dari JIPE untuk meningkatkan taraf hidup, tingkat pengangguran, serta persepsi terkait dampak JIPE secara umum juga menunjukkan perbedaan signifikan antara wilayah, dengan $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi atau realitas sosial-ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat di kedua wilayah terkait manfaat dan dampak negatif dari keberadaan JIPE, khususnya dalam hal pengurangan pengangguran dan peningkatan kualitas hidup.

Sebaliknya, terdapat beberapa variabel yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua wilayah, ($p\text{-value} > 0,05$). Beberapa di antaranya adalah kondisi kesehatan keluarga, kemudahan akses transportasi, pengaruh keberadaan JIPE terhadap pendidikan anak, dan perbaikan infrastruktur. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi atau pengalaman terkait akses kesehatan dan transportasi, serta kepemilikan aset rumah, relatif seragam antara Kecamatan Bungah diwakili oleh Desa Kramat dan Tajungwidoro dan Kecamatan Manyar diwakili desa Peganden dan Yosowilangun.

Secara keseluruhan, hasil ini memberikan gambaran bahwa dampak KEK JIPE terhadap kondisi sosial-ekonomi dan infrastruktur sebagian besar bervariasi tergantung pada lokasi wilayah.

Harapan Responden

Sebagai tambahan terhadap pertanyaan tertutup, responden juga diminta untuk memberikan tanggapan terbuka mengenai harapan mereka terhadap keberadaan JIPE. Dari 126 responden, sebanyak 114 tanggapan berhasil dianalisis dan diringkas ke dalam empat tema utama harapan masyarakat terhadap JIPE. Tabel 4 merangkum jumlah tanggapan (responden dapat memberikan lebih dari satu tema) disertai contoh pernyataan dari beberapa responden.

Sebagian besar responden berharap JIPE membuka lebih banyak peluang kerja bagi warga lokal, terutama di wilayah terdekat seperti Mengare. Selain itu, beberapa responden menginginkan kontribusi JIPE dalam meningkatkan ekonomi dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan dan seminar. Harapan lainnya mencakup bantuan rutin, seperti bantuan bulanan untuk nelayan terdampak dan program CSR yang konsisten. Terakhir, masyarakat berharap adanya perbaikan infrastruktur, khususnya jalan dan transportasi, untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan akses di wilayah tersebut.

Tabel 4. Distribusi Tema Harapan Masyarakat terhadap Keberadaan JIPE beserta Contoh Pernyataan

Tema utama	Banyaknya Respon	Contoh Pernyataan
Peluang kerja di JIPE	81	Penyerapan tenaga kerja lebih banyak dari Mengare karena paling berdampak
Perbaikan Ekonomi, Peningkatan Keterampilan	7	Lebih banyak warga sekitar yang bisa diterima JIPE, jangan warga luar yang bisa masuk perusahaan Membantu mengangkat ekonomi masyarakat tajungwidoro mengare Menurut pendapat saya dengan keberadaan JIPE bisa meningkatkan kualitas SDM di desa dengan membantu masyarakat di desa diikutkan pelatihan atau seminar untuk meningkatkan kualitas diri
Bantuan rutin	22	1. Setiap bulan dikasih bantuan karena laut mengecil sehingga nelayan sulit mencari ikan 2. Janji CSR setiap bulan tidak diberikan ke warga
Perbaikan Jalan, Transportasi, Fasilitas	8	Mendapat bantuan modal usaha Transportasi di jalan utama agar diatur jadwal dan penertiban yang sering parkir sembarangan terutama saat berangkat dan pulang kerja Perbaikan jalan karena merasa terganggu akibat jalan rusak karena bus besar lalu lalang

B. Hasil Wawancara

Selain survei pada sampel penduduk desa, dalam kajian ini juga dilakukan wawancara yang memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pandangan dan pengalaman responden, sehingga informasi kontekstual yang mungkin tidak terungkap dalam kuesioner dapat ditangkap dengan lebih rinci.

Wawancara dilakukan dengan lima informan dari setiap desa. Mayoritas informan adalah laki-laki berusia antara 24 hingga 55 tahun, dengan latar belakang profesi yang beragam, termasuk perangkat desa, nelayan, petani tambak, guru, wiraswasta, dan ibu rumah tangga. Gambar 11 menampilkan kata kunci utama yang paling sering muncul atau ditekankan oleh para informan, sedangkan Tabel 5 merangkum jawaban dari seluruh informan per desa berdasarkan tema yang ditanyakan. Berikut ini adalah penggambaran hasil wawancara secara lebih rinci, disertai beberapa kutipan dari para informan.

	Kramat	Tajungwidoro	Peganden	Yosowilangun
Peluang kerja	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓
Dampak Buruk	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓
Konflik Sosial	✓✓	✓✓	✓✓	✓✓
Masalah Lingkungan	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓
Kemacetan			✓✓✓	✓✓
Belum ada Bantuan Rutin	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓
Pelatihan Keterampilan	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓	✓✓✓✓✓
Kerja sama tertulis	✓✓✓✓	✓✓✓✓	✓✓✓✓	✓✓✓✓

Gambar 11. Kata kunci hasil wawancara

Dampak Ekonomi

Kehadiran kawasan industri JIPE membawa dampak ekonomi yang bervariasi bagi desa-desa di sekitarnya. Secara umum, dampak negatif lebih dirasakan oleh desa-desa di Kecamatan Bungah, yaitu Desa Kramat dan Desa Tajungwidoro, yang berada dalam zona ring 1. Sementara itu, desa-desa di Kecamatan Manyar, seperti Desa Peganden dan Desa Yosowilangun, mengalami dampak yang relatif lebih minim..

Di Desa Kramat, para informan menyatakan dampak ekonomi yang sebagian besar negatif. Mereka mengeluhkan hilangnya pekerjaan tradisional, seperti nelayan dan tambak, yang sebelumnya menjadi sumber utama penghidupan warga. Setelah fase konstruksi JIPE selesai, banyak penduduk kehilangan pekerjaan, dan kesempatan kerja yang ada di JIPE sendiri terbatas hanya untuk tenaga kerja dengan keterampilan khusus, yang sulit dipenuhi oleh warga setempat, terutama bagi mereka yang berusia lebih tua. Hal ini ditegaskan oleh salah seorang informan:

"Dampak sangat buruk, tidak ada manfaat, malah lebih parah. Soalnya ada JIPE yang bisa bekerja di situ hanya yang muda, usia bekerja. Itu pun sebagian saja. Seperti yang saya rasakan. Setelah sholat subuh pergi ke laut (goyeng), pulang sudah membawa uang... Sekarang sejak ada JIPE, itu semua sudah tidak ada. Dulu kami mendapatkan uang 2 juta tapi terus ditinggal. Seharusnya ada jaminan anggota keluarga diterima dulu."(Informan 5, Nelayan, Desa Kramat)

"... Setelah selesai konstruksi, dampak negatif, karena yang dibutuhkan tenaga kerja dengan skill... Meskipun sudah diberi pelatihan keterampilan, ternyata tetap tidak dipanggil kerja ... Maksimal yang diterima kerja usianya 35 tahun." (Informan 4, Nelayan dan Petani Tambak, Desa Kramat)

Tidak jauh berbeda dengan Desa Kramat, di Desa Tajungwidoro, dampak positif dari JIPE hanya dirasakan selama fase konstruksi. Peluang ekonomi jangka panjang dinilai tidak merata dan lebih menguntungkan warga yang terlibat dalam konstruksi atau memiliki keterampilan dan modal untuk memanfaatkan bisnis terkait industri JIPE. Salah satu informan menyampaikan dampak negatif yang khususnya dirasakan oleh nelayan:

"Dampak di kami sebagai nelayan sangat riskan. Masalahnya lahan kami terkena reklamasi, tidak bisa ke Selatan ... harus dibagi-bagi, kan berkurang pendapatan "(Informan 1, Nelayan, Desa Tajungwidoro)

Di Desa Peganden, para informan memiliki pandangan yang lebih optimis. Mereka menilai bahwa kehadiran JIPE membuka peluang usaha baru, terutama bagi usaha kecil di sektor makanan yang mendukung kebutuhan kawasan industri.

Berbeda dengan Desa Peganden, Desa Yosowilangun merasakan dampak ekonomi yang lebih minim. Meskipun ada peningkatan rumah sewa atau kos-kosan, dampak ekonomi tidak terlalu terasa karena pemilik rumah tidak melaporkan pendapatan tersebut ke pihak desa. Terkait penyerapan tenaga kerja, baik informan di Desa Peganden maupun Yosowilangun cukup pesimis bahwa warga desa mereka akan dapat bekerja di KEK JIPE, mengingat desa-desa di ring 1 saja kesulitan mendapatkan kesempatan kerja di sana.

Seorang informan dari perangkat desa memberikan catatan khusus mengenai transparansi dalam rekrutmen tenaga kerja di JIPE:

" Tidak ada keterbukaan informasi. Kami sepakat bahwa JIPE padat teknologi namun apa ya tidak ada untuk tukang bersih-bersih, atau apalah... Yang penting perekrutan itu harus transparansi. Desa kami tidak bagus hanya ditempati orang-orang tinggal (red. pendatang yang bekerja di JIPE) " (informan 5, perangkat desa, Yosowilangun)

Dampak Sosial

Di Desa Kramat dan Desa Tajungwidoro, sejauh ini belum terjadi perubahan signifikan dalam struktur sosial desa akibat kehadiran JIPE. Beberapa informan melaporkan adanya catatan penambahan penduduk baru yang hanya berupa nama atau identitas terdaftar sebagai penduduk, namun secara fisik tidak tinggal di desa. Penduduk baru yang benar-benar bermukim di desa umumnya masih memiliki hubungan kekerabatan dengan warga setempat. Selain itu, salah seorang informan mencatat perubahan sosial terkait perilaku warga, dengan penurunan kasus pencurian selama fase awal proyek JIPE. Namun, setelah fase proyek selesai, dampak positif tersebut dianggap hilang, dan kondisi menjadi lebih buruk:

”Awal adanya JIPE ada peningkatan perbaikan. Ekonomi meningkat, secara perilaku manusia juga lebih bagus. Yang dulu pencurian-pencurian itu ada, sekarang berkurang. Lha tetapi setelah proyek ini selesai. Apa dampak yang kami terima? Jelas lebih parah” (Informan 5, bumdes, Tajungwidoro)

Di Desa Peganden, informan melaporkan adanya perubahan sosial yang disebabkan oleh kedatangan pekerja baru, namun perubahan ini tidak menimbulkan konflik besar. Salah satu masalah yang sempat dikeluhkan adalah perilaku minum minuman keras (miras) oleh pendatang, meskipun hal ini dianggap tidak mengganggu kehidupan sehari-hari

Di Desa Yosowilangun, dampak sosial dari JIPE, terutama terkait pendatang yang tinggal di wilayah ini, belum dirasakan secara signifikan oleh warga. Interaksi sosial di desa tetap berjalan seperti biasa tanpa perubahan berarti. Namun, pihak desa mengakui adanya kesulitan dalam memperoleh data pasti tentang jumlah tenaga kerja asing (TKA) yang tinggal di rumah sewa. Hanya beberapa perwakilan TKA yang terdaftar sebagai penghuni, meskipun jumlah sebenarnya lebih banyak. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan warga mengenai dampak kesehatan dan rendahnya keterlibatan sosial para pendatang.

”Mereka bekerja, pulang, kurang sosial, kami khawatir ada penyakit menular baru. Mereka tidak mau terlibat kegiatan sosial. ... Ada beberapa tidak berijin kecuali mau mengurus KITAS (bagi WNA). Tapi bisa mereka yang ijin 1 yang tinggal 4 atau banyak. Mereka tidak berbahasa Indonesia ... Kami menyesuaikan dari pengaduan atau pengajuan surat baru. Ini bukan desa biasa karena kami tidak tahu siapa pemilik utama, banyak yang investasi sehingga kesulitan mendata,” (informan 5, Perangkat Desa, Yosowilangun)

Fasilitas dan Layanan Publik

Baik di Desa Kramat maupun Desa Tajungwidoro, para informan menyatakan bahwa tidak ada perbaikan signifikan pada fasilitas dan layanan publik, seperti jalan, akses kesehatan, dan pendidikan. Namun, salah seorang informan di Desa Kramat menyebutkan bahwa bantuan yang diterima merupakan bagian dari Program Transformasi Bersama (PTB), meskipun bantuan tersebut tidak berfokus pada infrastruktur desa:

”Sudah mulai ada bantuan yang didanai PTB, tetapi bantuan terhadap infrastruktur yang didanai JIPE belum ada... diarahkan ke pembangunan mesjid” (Informan 5, Nelayan dan Petani Tambak, Kramat)

Di Desa Tajungwidoro, meskipun tidak ada perubahan signifikan pada fasilitas publik seperti jalan dan transportasi, beberapa informan melaporkan adanya bantuan di bidang pendidikan. Bantuan ini mencakup pelunasan biaya sekolah agar siswa dapat mengambil ijazah kelulusan:

Ya pendidikan, seperti anak yang tidak mampu melunasi uang ujian atau mengambil ijazah. Ini sumbernya dari PTB ... PTB adalah pusat transformasi bersama yang dikelola dari pembuangan sampah Freeport yang sampahnya bisa dijual”
(Informan 4, Guru, Tajungwidoro)

Selain itu, salah seorang informan dari bumdes di Tajungwidoro juga menyebutkan adanya program CSR yang dikelola oleh PTB, termasuk anggaran untuk penggunaan limbah desa dan santunan bagi fakir miskin. Namun, bantuan infrastruktur masih belum dirasakan:

Belum ada, cuman saya garis bawahi, ada CSR yang masuk diberikan untuk desa masing-masing. Programnya yang mengajukan PTB, bukan desa. Salah satu program adalah penggunaan limbah desa dengan anggaran 300 juta ... dan santunan untuk fakir miskin.. kalau untuk infrastruktur belum ada
(Informan 5, Bumdes, Tajungwidoro)

Di Desa Peganden dan Desa Yosowilangun, informan melaporkan situasi serupa, di mana belum tampak perbaikan signifikan terhadap fasilitas dan layanan publik, termasuk jalan, akses kesehatan, dan pendidikan. Para informan mencatat bahwa kemacetan lalu lintas di beberapa jalan menjadi masalah baru sejak keberadaan JIPE, sesuatu yang sebelumnya tidak

pernah terjadi. Khusus di Desa Peganden, terdapat bantuan rutin bagi anak yatim yang disalurkan melalui PTB.

Lingkungan dan Pertanian

Para informan dari Desa Kramat dan Desa Tajungwidoro melaporkan dampak negatif yang signifikan pada lingkungan dan area tambak perikanan akibat keberadaan JIPE. Dampak ini dianggap mengganggu mata pencaharian tradisional, seperti kegiatan nelayan dan petani tambak, karena aktivitas industri di kawasan tersebut. Salah satu informan mengungkapkan gangguan yang terjadi pada tambak akibat lalu lintas kapal yang menyebabkan abrasi dan perubahan arus:

Petani tambak sering anu Pak... kalau kapal sering lalang, abrasi tanah, asalnya tenang .. kejar-kejaran dengan... ombak (Informan 4, Guru, Tajungwidoro)

Para informan juga menyatakan kekhawatiran mereka terhadap dampak jangka panjang yang dapat mengancam produktivitas perikanan dan tambak jika tidak ada upaya pencegahan. Mereka menyoroti masalah reklamasi, polusi dari limbah industri, dan aktivitas kapal yang membuang sisa oli ke laut, yang berdampak serius bagi mata pencaharian nelayan:

Jelas, apalagi dari sektor nelayan... biasanya arah nelayan ke JIPE, setelah ada reklamasi, sehingga kami harus nelayan ke Utara yang jauh. Itu pun kami harus berperang melawan pukat harimau atau cantrang... belum limbahnya.. Bagi kami sangat besar terdampaknya bagi nelayan limbahnya... ada kapal yang sisa oil tidak digunakan akan dibuang ke laut... Tambak juga terdampak karena polusi air, bisa dibilang sampai 50%”
(informan 5, Bumdes, Tajungwidoro)

Selain mata pencaharian, beberapa informan di Desa Tajungwidoro juga mencatat adanya penyusutan air dan kenaikan suhu. Meskipun mereka tidak yakin apakah perubahan ini disebabkan oleh JIPE atau faktor alam, mereka melihat bahwa lahan tegal (ladang) banyak yang tidak terurus dan sebenarnya memiliki potensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat, meskipun keterampilan bertani tegal belum umum di desa ini:

"Kalau untuk tegal, cuma di masyarakat kami untuk bertani tegal sangat sulit... ini kan sebenarnya banyak tegal mati yang dapat dihidupkan untuk masyarakat. ... mending dibiarkan liar daripada ditanam lombok dll"

(informan 5, Bumdes, Tajungwidoro)

Di Desa Peganden, informan menemukan bahwa keberadaan pendatang juga berdampak negatif pada lingkungan, terutama terkait dengan peningkatan polusi udara dan tanah akibat penumpukan sampah rumah tangga. Pihak desa telah berupaya meminta bantuan JIPE untuk menangani masalah sampah ini, namun hingga kini belum ada tanggapan.

Sementara itu, di Desa Yosowilangun, dampak lingkungan dari keberadaan JIPE dirasakan cukup minim. Warga tidak melaporkan adanya perubahan signifikan pada kualitas tanah, air, atau udara. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh jarak desa yang lebih jauh dari pusat aktivitas industri JIPE, sehingga pengaruh terhadap lingkungan di desa ini lebih terbatas.

Kerja Sama Pemerintahan Desa dengan JIPE

Kerja sama antara JIPE dan pemerintahan desa tampak lebih terasa di Kecamatan Bungah dibandingkan di Kecamatan Manyar. Di Kecamatan Bungah, informan dari Desa Kramat mengungkapkan bahwa kerja sama antara JIPE dan pemerintah desa masih minim. Meskipun terdapat beberapa program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari JIPE, para informan menyatakan bahwa pemerintah desa kurang dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan industri.

Di Desa Tajungwidoro, kerja sama antara pemerintah desa dan JIPE dilaksanakan melalui Program Transformasi Bersama (PTB). PTB, yang merupakan anak perusahaan PT Freeport Indonesia (PTFI) bergerak dalam pengolahan limbah di KEK JIPE, bekerja sama dengan sembilan badan usaha milik desa (Bumdes) di Kecamatan Manyar dan Bungah untuk memasarkan produk daur ulang limbah konstruksi. Keuntungan dari program ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan potensi UMKM, memperbaiki fasilitas desa, serta memberikan bantuan lainnya. Namun, beberapa informan mengungkapkan bahwa kerja sama ini belum berjalan sesuai harapan

"Sebenarnya ada perjanjian terutama perekonomian, bidang perekrutan, pengadaan APD, tapi tidak berjalan sesuai yang dijanjikan ... Freeport menyatakan perlu PT agar dapat bantuan, namun belum terealisasi. ... malah dikuasai PTB... kami sering bertemu,

bermusyawarah, namun hanya berakhir evaluasi. Seperti rembug agung.. kesannya seperti sosialisasi” (Informan 5, Pengurus Bumdes, Tajungwidoro)

Sebaliknya, di Desa Peganden dan Desa Yosowilangun di Kecamatan Manyar, kerja sama dengan JIPE dalam bentuk apapun belum terlihat, meskipun pihak desa telah berupaya merintis hubungan tersebut. Salah satu informan dari Desa Peganden mengungkapkan bahwa inisiatif untuk bekerja sama dengan JIPE pernah dicoba oleh kepala desa, namun ditolak oleh pihak JIPE:

”Pernah ada usaha dari Pak Lurah, tapi ditolak JIPE” (Informan 4, Perangkat Desa, Peganden)

Para informan menyatakan bahwa sejauh ini belum ada program CSR atau bentuk kerja sama lainnya dari JIPE untuk desa mereka. Salah satu informan dari Desa Peganden mencatat bahwa bantuan yang diterima sangat terbatas, seperti pemberian 20 paket pada saat Hari Raya.

Tantangan dan Harapan

Desa Kramat dan Tajungwidoro menghadapi tantangan besar akibat hilangnya lapangan kerja tradisional dan dampak negatif terhadap lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas industri JIPE. Warga menyatakan kekhawatiran mereka bahwa mata pencaharian, khususnya di sektor perikanan dan pertanian, semakin terancam oleh perubahan ini. Mereka berharap agar JIPE dapat memberikan lebih banyak peluang kerja bagi warga lokal dan mengambil langkah-langkah untuk menjaga kelestarian lingkungan, sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan tidak mengorbankan kualitas lingkungan hidup. Selain itu, para informan mengharapkan adanya pelatihan keterampilan dari JIPE yang dapat meningkatkan kesejahteraan generasi berikutnya, disertai dengan jaminan kerja bagi peserta yang telah mengikuti pelatihan tersebut.

Namun, seorang informan dari Desa Tajungwidoro mengungkapkan pesimisme terkait keberadaan JIPE dalam jangka panjang, menyatakan kekhawatiran bahwa masalah sosial dan tingkat kriminalitas akan meningkat jika dampak ekonomi positif tidak dirasakan secara merata:

Tantangan masalah sosial dan kenakalan. Karena ekonomi tidak meningkat, maka kriminalitas akan meningkat. Harapan kami pemangku dan pengambil keputusan itu takut

dosa... Doa kami yang baik namun menurut logika kami menjadi suatu yang membingungkan, tidak bertambah maju malah menurun” (Informan 5, Bumdes, Tajungwidoro)

Di Desa Peganden, informan menyampaikan harapan agar JIPE memberikan peluang kerja bagi kaum muda dan memberikan bantuan untuk mengatasi dampak lingkungan. Mereka berharap bahwa manfaat dari keberadaan JIPE dapat dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat, bukan hanya oleh pihak-pihak tertentu:.

Tolonglah membuka diri bagi warga Peganden, meskipun Peganden bukan ring 1, tapi dampaknya sangat berpengaruh, terutama dari limbah sampah, polusi, bahkan sosial budaya” (Informan 1, Perangkat Desa, Peganden)

Serupa dengan desa lainnya, tantangan utama di Desa Yosowilangun adalah minimnya akses terhadap peluang kerja di JIPE. Warga desa ini juga mengharapkan adanya komunikasi yang lebih baik antara JIPE dan pemerintah desa untuk memastikan transparansi dalam proses rekrutmen tenaga kerja:

”Kami sadar betul JIPE padat teknologi, warga kami tidak mumpuni, tapi kan bisa di-breakdown kebutuhannya apa biar kami bisa masuk dan melibatkan pemerintah desa terkait perekrutan dan bukan oknum” (Informan 1, perangkat desa, Yosowilangun)

Tabel 5. Ringkasan hasil wawancara berdasarkan tema utama per Desa

Isu atau tema utama	Cakupan tema	Kramat	Tajungwidoro	Peganden	Yosowilangun
Dampak terhadap Ekonomi	Dampak terhadap ekonomi Desa Peningkatan Pendapatan Kondisi lapangan pekerjaan Dampak terhadap UMKM	Dampak ekonomi awalnya positif lalu negatif; banyak kehilangan pekerjaan setelah fase konstruksi; lapangan kerja terbatas bagi warga tua atau tanpa keterampilan khusus; UMKM hanya terdampak sesaat juga tanpa pelatihan	Dampak ekonomi sempat positif saat konstruksi sekarang mulai negatif; peningkatan pendapatan saat fase konstruksi, namun dampak jangka panjang terbatas; peluang bisnis hanya bagi yang berkemampuan	Pandangan optimis; peluang usaha di sektor makanan, sewa rumah/kos, dan UMKM mendukung kawasan industri; peluang peningkatan ekonomi	Dampak ekonomi minim kecuali pada peningkatan sewa rumah/kos; tidak ada perubahan signifikan pada pendapatan atau lapangan kerja, kemungkinan karena lokasi jauh dari JIPE
Dampak Sosial	Perubahan struktur sosial Perubahan pola migrasi Tanggapan terhadap pekerja migran Konflik sosial	Tercatat ada pendatang baru secara formal namun faktanya tidak tinggal atau tidak dijumpai secara nyata; perubahan sosial tidak signifikan karena tidak banyak migrasi riil	Ada beberapa penduduk baru tercatat masuk secara formal namun tidak bermukim di situ, biasanya memiliki kekerabatan dengan penduduk asli; konflik sosial internal terkait ketidakpuasan dengan pemerintahan desa	Ada perubahan sosial namun tidak memicu konflik berarti; penyesuaian interaksi dengan pendatang diterima, tidak mengganggu keseharian	Dampak sosial masih terkendali baik meskipun ada WNA; interaksi sosial tetap stabil, tidak ada perubahan signifikan, kemungkinan karena lokasi jauh dari JIPE.

Tabel 5 (Lanjutan). Ringkasan hasil wawancara berdasarkan tema utama per Desa

Isu atau tema utama	Cakupan tema	Kramat	Tajungwidoro	Peganden	Yosowilangun
Dampak terhadap Infrastruktur, Fasilitas, & Layanan Publik	Dampak terhadap infrastruktur Peningkatan akses kesehatan dan pendidikan Penyediaan layanan transportasi	Infrastruktur dasar tidak mengalami peningkatan; ada bantuan namun diarahkan ke mesjid; akses air bersih dan layanan kesehatan masih terbatas	Peningkatan infrastruktur jalan dan layanan kesehatan belum ada; pelatihan untuk keterampilan seperti K3 ada; pengelolaan sampah dalam rencana	Infrastruktur seperti jalan, layanan kesehatan, layanan pendidikan tidak ada perubahan; terjadi kemacetan	Dampak JIPE terhadap infrastruktur, air bersih, dan kesehatan minim atau sama saja; lebih sering terjadi kemacetan
Dampak terhadap Lingkungan dan Pertanian	Kondisi Lahan Pertanian dan Lingkungan Perubahan kualitas tanah, air, dan udara Perubahan penggunaan lahan	Dampak sangat negatif pada lingkungan dan tambak atau perikanan; penurunan signifikan kualitas tanah dan air; polusi industri mengganggu perikanan	Kualitas udara dan air terpengaruh; kekhawatiran efek jangka panjang pada produktivitas tambak; beberapa lahan seharusnya dapat dialihfungsikan seperti tegal namun masyarakat tidak terbiasa; tangkapan ikan semakin susah bagi nelayan.	Penurunan kualitas tanah; polusi udara (debu), penumpukan sampah rumah tangga karena semakin banyak pendatang	Lingkungan tidak terlalu terdampak; kualitas tanah, air, dan udara stabil

Tabel 5 (Lanjutan). Ringkasan hasil wawancara berdasarkan tema utama per Desa

Isu atau tema utama	Cakupan tema	Kramat	Tajungwidoro	Peganden	Yosowilangun
Kerjasama JIPE & Pemerintah Desa	Bentuk kerja sama dengan pemerintah desa Keterlibatan pemerintah desa Evaluasi terhadap program CSR	Tidak ada kerja sama tertulis dan minim; keterlibatan pemerintah desa dalam keputusan JIPE tidak ada; pelatihan keterampilan ada namun tidak menjamin peserta diterima kerja; CSR hanya saat lebaran berupa bantuan sembako	Ada bantuan dari JIPE termasuk kepada Guru/Pendidik yang tidak tentu; peran pemerintah desa dalam keputusan terkait JIPE perlu ditingkatkan; kerja sama dalam kerangka PTB	Belum ada kerja sama atau CSR dalam bentuk apapun kecuali bagi anak yatim oleh PTB	Kerja sama sangat minim; dampak CSR tidak terasa; harapan kolaborasi lebih besar dengan pemerintah desa
Tantangan dan Harapan	Tantangan terbesar Harapan terkait kesejahteraan Peran JIPE dalam peningkatan kesejahteraan	SDM desa rendah kurang keterampilan meskipun lulusan SMA; Tantangan hilangnya pekerjaan tradisional dan dampak lingkungan; harapan peluang kerja lokal dan pelestarian lingkungan.	Tantangan keterbatasan kerja bagi yang tidak terampil; harapan pelatihan, bantuan, dan investasi jangka panjang; semua janji perlu diwujudkan	Tantangan keseimbangan industri dan kesejahteraan; harapan dukungan UMKM, pendidikan, dan kesehatan	Tantangan akses terbatas pada peluang ekonomi; harapan dukungan infrastruktur, peluang kerja, dan komunikasi transparan khususnya terkait rekrutmen

PEMBAHASAN

Temuan Utama Dampak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan JIPE memberikan beragam dampak terhadap masyarakat desa sekitar, dengan perbedaan signifikan antara Kecamatan Bungah (Desa Kramat dan Tajungwidoro) dan Kecamatan Manyar (Desa Peganden dan Yosowilangun). Dampak negatif lebih terasa di Kecamatan Bungah, seperti penurunan pendapatan, hilangnya mata pencaharian tradisional, dan dampak lingkungan yang signifikan. Sementara itu, di Kecamatan Manyar, dampak dirasakan lebih minim, dengan persepsi yang cenderung lebih positif terhadap peluang kerja dan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan setelah sebagian besar tahapan konstruksi JIPE selesai dilaksanakan, sehingga dinamika pasca-konstruksi menjadi fokus utama. Selama tahap konstruksi, keterserapan tenaga kerja lokal cukup besar, mencapai ratusan orang, terutama di wilayah Ring 1. Namun, setelah tahap konstruksi selesai, jumlah tenaga kerja lokal yang diterima bekerja turun drastis. Berdasarkan wawancara, di satu desa bahkan dilaporkan tidak sampai lima orang yang masih bekerja di sektor terkait JIPE. Hal ini menunjukkan ketergantungan besar masyarakat pada peluang kerja sementara selama konstruksi dan terbatasnya peluang kerja berkelanjutan pasca-konstruksi.

Identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi

Untuk memahami variasi dampak yang dirasakan oleh masyarakat desa di sekitar JIPE, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan tersebut. Faktor-faktor ini tidak hanya mencerminkan kondisi lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan yang diambil oleh JIPE dan pemangku kepentingan lainnya memengaruhi persepsi dan pengalaman masyarakat. Berikut adalah faktor-faktor utama yang memengaruhi hasil temuan penelitian ini.

1. Fase Konstruksi vs. Operasional: Selama konstruksi, kebutuhan tenaga kerja tidak memerlukan keterampilan khusus, sehingga banyak warga lokal yang terserap. Namun, pada fase operasional, kebutuhan tenaga kerja bergeser ke arah tenaga ahli atau teknis, yang sulit dipenuhi oleh warga lokal tanpa keterampilan memadai
2. Kurangnya Upaya Pemberdayaan Pasca-Konstruksi: Minimnya program pelatihan kerja selama dan setelah tahap konstruksi menyebabkan warga lokal tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan di fase operasional JIPE.

3. Lokasi Wilayah: Desa-desa di Kecamatan Bungah yang lebih dekat dengan JIPE mengalami dampak langsung yang lebih besar, baik dalam hal kehilangan pekerjaan tradisional maupun minimnya penyerapan kerja di fase operasional.
4. Ketidaksesuaian Keterampilan Tenaga Kerja Lokal: Warga yang sebelumnya bekerja di sektor tradisional seperti tambak dan perikanan tidak memiliki keahlian yang relevan untuk sektor industri di JIPE, sehingga peluang kerja tidak dapat dimanfaatkan.

Implikasi dan Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan langkah strategis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat di sekitar JIPE dan memaksimalkan manfaat keberadaan kawasan industri ini. Implikasi dari hasil penelitian ini memberikan panduan bagi pemangku kepentingan (stakeholder) untuk mengambil tindakan yang lebih terarah dan inklusif. Berikut adalah implikasi dan rekomendasi yang dirancang untuk setiap *stakeholder*

1. Pemerintah Daerah

Implikasi

- Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk memastikan pembangunan kawasan industri JIPE memberikan dampak positif yang merata bagi masyarakat sekitar, termasuk mempertahankan keberlanjutan *local wisdom* seperti profesi nelayan dan petani tambak.
- Kurangnya perhatian terhadap penguatan pendidikan lokal, terutama dalam mempersiapkan generasi muda untuk memenuhi kebutuhan industri
- Keterbatasan regulasi dalam perekrutan tenaga kerja lokal, pengelolaan dampak lingkungan, dan pelestarian budaya tradisional telah menyebabkan ketidakpuasan masyarakat.
- Kurangnya data yang terintegrasi terkait dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan menyulitkan evaluasi dampak secara menyeluruh.

Rekomendasi:

- Menetapkan kebijakan yang mewajibkan JIPE memprioritaskan tenaga kerja lokal, termasuk dari sektor tradisional, dengan kuota khusus untuk warga Ring 1.
- Memperkuat pendidikan lokal melalui
 - Peningkatan kualitas pendidikan dini sebagai langkah awal membangun generasi muda yang siap bersaing

- Pemberian beasiswa kepada siswa berprestasi di desa terdampak, terutama bagi mereka yang melanjutkan ke pendidikan vokasi atau perguruan tinggi.
- Mendukung pendirian sekolah vokasi di wilayah terdampak, dengan kemitraan bersama manajemen JIPE dan institusi pendidikan untuk memastikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan industri.
- Melakukan audit lingkungan secara berkala untuk memastikan perlindungan tambak, laut, dan lingkungan sekitar, serta pemantauan dampak sosial-ekonomi.
- Melanjutkan pengembangan sistem informasi desa (SID) untuk mencatat data terkait tingkat pengangguran, pendapatan, dampak lingkungan, dan profesi tradisional seperti nelayan dan petani tambak, guna membantu memantau dampak JIPE secara *time series*.
- Mengarahkan dana CSR untuk pembangunan infrastruktur publik dan mendukung inovasi pada profesi lokal, seperti pelatihan tambak modern dan alat tangkap ramah lingkungan.

2. Manajemen JIPE

Implikasi:

- JIPE belum memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal pasca-konstruksi, terutama pada profesi tradisional seperti nelayan dan petani tambak.
- Transparansi rekrutmen yang rendah dan dampak lingkungan yang belum sepenuhnya diatasi memicu persepsi negatif masyarakat.
- Peluang pelestarian *local wisdom* belum dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan sinergi antara tradisi dan modernitas.
- Peluang untuk berkontribusi pada pendidikan masyarakat sekitar belum dimanfaatkan secara optimal melalui program CSR.
- Ketidakmampuan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan industri menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan yang harus segera diatasi.

Rekomendasi:

- Pelatihan dan Diversifikasi Mata Pencaharian Tradisional:
 - Memberikan pelatihan modern bagi petani tambak, seperti penerapan teknologi bioflok atau RAS (*Recirculating Aquaculture System*), untuk meningkatkan produktivitas tambak.

- Mendukung nelayan dengan peralatan modern seperti GPS, sonar, dan alat tangkap ramah lingkungan untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan.
- Program bantuan CSR untuk Pendidikan:
 - Sediakan beasiswa khusus untuk pelajar dari desa-desa Ring 1 yang ingin melanjutkan pendidikan ke sekolah vokasi atau perguruan tinggi.
 - Bermitra dengan pemerintah daerah dan institusi pendidikan untuk mendirikan sekolah vokasi di wilayah terdampak, dengan fokus pada keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri JIPE.
 - Berkontribusi dalam program pendidikan dini dengan dukungan fasilitas dan pelatihan guru, untuk meningkatkan kualitas pendidikan di desa-desa sekitar.
- Program bantuan atau CSR untuk *Local Wisdom*:
 - Mengalokasikan dana bantuan atau CSR untuk mendukung pengembangan produk olahan hasil tambak dan perikanan serta mempromosikan hasil lokal sebagai produk unggulan.
 - Membantu petani tambak dan nelayan mendirikan koperasi berbasis hasil perikanan atau tambak yang mendukung distribusi dan pemasaran produk secara kolektif.
- Mengimplementasikan program rehabilitasi tambak dan penghijauan lahan kritis serta memastikan *sustainability* zona penangkapan ikan yang dilindungi.

3. Pemerintah Desa

Implikasi:

- Pemerintah desa belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait program CSR, perekrutan tenaga kerja, dan pengelolaan dampak lingkungan.
- Kurangnya perhatian terhadap pendidikan lokal di tingkat desa, baik dalam hal fasilitas maupun kemitraan dengan pihak eksternal, mengurangi peluang masyarakat untuk berkembang.
- Kurangnya sistem pencatatan data yang terintegrasi menyulitkan evaluasi dampak sosial-ekonomi, termasuk pada profesi tradisional.

Rekomendasi:

- Mengajukan kerja sama yang mendukung profesi lokal, seperti bantuan alat modern untuk petani tambak dan nelayan, atau mendirikan pusat pelatihan berbasis teknologi lokal.

- Memetakan kebutuhan pendidikan masyarakat, termasuk data jumlah siswa berpotensi, kebutuhan beasiswa, dan keterampilan yang relevan dengan peluang kerja di JIPE, sebagai dasar untuk merancang program pendidikan yang tepat sasaran.
- Memprioritaskan peningkatan kualitas pendidikan dini di desa, misalnya melalui pelatihan guru, pengadaan fasilitas belajar yang memadai, dan kerja sama dengan lembaga pendidikan untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan dasar.
- Bermitra dengan institusi pendidikan lokal untuk menyelenggarakan program pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan industri secara berkala di desa, sehingga masyarakat dapat mempersiapkan diri untuk bekerja di sektor formal maupun sektor tradisional yang lebih inovatif.
- Mendokumentasikan perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan akibat JIPE untuk memfasilitasi diskusi dan negosiasi dengan JIPE dan pemerintah daerah.
- Memperkuat sistem informasi desa (SID) melalui pencatatan data statistik penting berkala, seperti jumlah nelayan, petani tambak, hasil produksi, dampak lingkungan, dan peluang kerja. Data ini dapat digunakan untuk advokasi kebijakan dan evaluasi dampak JIPE.

4. Masyarakat Lokal

Implikasi:

- Hilangnya mata pencaharian tradisional tanpa alternatif yang jelas telah memicu ketidakpuasan masyarakat.
- Keterampilan masyarakat yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri modern membatasi peluang mereka untuk terlibat dalam sektor formal.

Rekomendasi:

- Masyarakat dapat mengikuti pelatihan modernisasi tambak yang disediakan oleh JIPE atau pemerintah daerah, seperti teknik budidaya berbasis teknologi atau diversifikasi produk tambak.
- Mengikuti pelatihan keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan industri JIPE untuk meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja formal.
- Membentuk atau memperkuat koperasi untuk mengelola hasil tambak dan perikanan secara kolektif, yang didukung oleh CSR JIPE untuk membantu pemasaran produk.

5. Akademisi dan Peneliti

Implikasi

- Penelitian saat ini belum mencakup seluruh desa di wilayah Ring 1, hanya memfokuskan pada dua desa, yaitu Kramat dan Tajungwidoro. Padahal terdapat sembilan desa yang mungkin memiliki karakteristik berbeda, sehingga hasil temuan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi keseluruhan.
- Evaluasi komprehensif tentang dampak JIPE, termasuk pelestarian profesi tradisional seperti nelayan dan petani tambak, masih terbatas
- Data *time series* yang terintegrasi sangat diperlukan untuk memantau perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan di wilayah terdampak JIPE agar valid dan lebih mendalam.

Rekomendasi

- Memperluas cakupan penelitian ke seluruh sembilan desa terdampak (Ring 1) untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif, dengan mempertimbangkan variasi karakteristik sosial, ekonomi, dan geografis tiap desa.
- Melakukan penelitian desain *longitudinal* untuk mengevaluasi dampak JIPE terhadap profesi tradisional seperti nelayan dan petani tambak, termasuk potensi adaptasi teknologi modern.
- Mendokumentasikan *local wisdom* berupa praktik-praktik tradisional nelayan dan petani tambak sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat yang dapat digunakan untuk mengadvokasi kebijakan pelestarian tradisi lokal
- Mengembangkan indikator keberlanjutan berbasis profesi lokal untuk memantau kelangsungan sektor perikanan dan tambak di tengah tekanan kawasan industri.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memberikan wawasan penting mengenai dampak KEK JIPE terhadap masyarakat lokal, namun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat.

1. **Keterbatasan Metode:** Penelitian ini hanya mencakup empat desa (Kramat, Tajungwidoro, Peganden, dan Yosowilangun) dari sembilan desa di wilayah Ring 1 yang terdampak langsung oleh keberadaan JIPE. Hal ini dapat membatasi generalisasi temuan, karena setiap desa mungkin memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berbeda.
2. **Potensi Bias Responden:** Pendekatan kuantitatif menggunakan survei dapat dipengaruhi oleh bias sosial, di mana responden mungkin memberikan jawaban yang

dianggap sesuai dengan harapan peneliti atau pihak luar. Selain itu, wawancara kualitatif dengan informan terbatas juga berpotensi tidak sepenuhnya merepresentasikan pandangan masyarakat yang lebih luas.

3. **Kurangnya Data Longitudinal:** Penelitian ini bersifat cross-sectional, sehingga hanya memberikan gambaran kondisi pada satu waktu tertentu. Dampak keberadaan JIPE yang bersifat dinamis, baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan, tidak dapat dievaluasi secara menyeluruh tanpa data longitudinal.
4. **Data Sekunder yang Terbatas:** Penggunaan data sekunder dari pemerintah daerah atau desa terkait statistik lokal, seperti tingkat pengangguran atau migrasi penduduk, terbatas dalam ketersediaannya. Hal ini mengurangi kemampuan untuk membandingkan temuan survei dan wawancara dengan data empiris yang lebih luas.
5. **Fokus Tematik yang Terbatas:** Kajian ini belum sepenuhnya mendalami isu-isu terkait pendidikan dan pelestarian budaya lokal, yang dapat menjadi fokus tambahan untuk penelitian mendatang.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, penelitian lanjutan perlu mencakup lebih banyak desa terdampak, menggunakan pendekatan longitudinal untuk memantau perubahan jangka panjang, serta melibatkan data sekunder yang lebih komprehensif untuk mendukung validitas temuan. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai dampak KEK JIPE serta memastikan rekomendasi kebijakan yang dihasilkan lebih tepat sasaran.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa meskipun KEK JIPE di Gresik memiliki potensi besar dalam menarik investasi dan menciptakan lapangan kerja, dampaknya terhadap masyarakat lokal masih belum merata dan berkelanjutan, terutama di desa-desa Ring 1 seperti Kramat dan Tajungwidoro. Temuan utama mengungkapkan adanya penurunan pendapatan, ketidakoptimalan peluang kerja pasca-konstruksi, dan dampak lingkungan yang signifikan, seperti abrasi dan pencemaran tambak, yang mengancam profesi tradisional seperti nelayan dan petani tambak. Selain itu, akses terhadap pelayanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan tidak menunjukkan peningkatan signifikan, sementara program CSR belum memberikan manfaat yang dirasakan langsung oleh sebagian besar masyarakat di wilayah terdampak.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketimpangan dampak ini meliputi: (1) rendahnya keterampilan teknis masyarakat lokal yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri,

(2) kurangnya transparansi dalam perekrutan tenaga kerja, (3) dampak lingkungan yang tidak sepenuhnya tertangani, seperti pencemaran tambak dan abrasi, (4) minimnya alokasi program CSR yang langsung menjawab kebutuhan masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan pelatihan, dan (5) kurangnya keterlibatan pemerintah desa dalam perencanaan dan implementasi program yang terkait dengan keberadaan JIPE.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah kolaboratif yang melibatkan pemerintah daerah, manajemen JIPE, pemerintah desa, masyarakat lokal, dan akademisi. Rekomendasi utama mencakup penguatan pendidikan melalui pemberian beasiswa, penguatan pendidikan dini, dan pendirian sekolah vokasi yang relevan dengan kebutuhan industri; pengelolaan dampak lingkungan secara lebih terarah; pelatihan keterampilan modern untuk mendukung diversifikasi mata pencaharian; serta pengembangan sistem informasi desa untuk memantau dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan. Pendekatan berbasis kolaborasi ini bertujuan memastikan bahwa manfaat JIPE dirasakan secara inklusif, mendukung pelestarian profesi tradisional, dan berkontribusi pada keberlanjutan sosial, ekonomi, serta lingkungan masyarakat lokal.

Lampiran-lampiran

Kuesioner Dampak KEK JIPE terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Bagian A: Data Responden

- 1 Nama:
- 2 Jenis Kelamin
 - ☐ Laki-laki
 - ☐ Perempuan
- 3 Usia
 - ☐ < 25 tahun
 - ☐ 25-35 tahun
 - ☐ 36-45 tahun
 - ☐ > 45 tahun
- 4 Pendidikan Terakhir
 - ☐ SD
 - ☐ SMP
 - ☐ SMA
 - ☐ Diploma/Sarjana
- 5 Pekerjaan
 - ☐ Petani
 - ☐ Pekerja Industri
 - ☐ Wirausaha
 - ☐ Lainnya (sebutkan) _____

Pertanyaan-pertanyaan berikut ini bertujuan untuk memahami dampak yang Anda rasakan terhadap kondisi ekonomi keluarga dan desa Anda setelah berdirinya Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) JIPE. Mohon menjawab dengan mengingat pengaruh langsung dari keberadaan JIPE, bukan karena faktor lain seperti perubahan dalam keluarga Anda, misalnya anak bertambah besar sehingga kebutuhan keluarga pasti meningkat, atau pendapatan keluarga meningkat karena ada anggota keluarga yang bekerja tidak berhubungan dengan keberadaan JIPE.

Bagian B: Dampak Ekonomi JIPE

No	Item Pertanyaan	Jawaban	Catatan
Pendapatan			
1	Bagaimana perubahan pendapatan keluarga Anda setelah JIPE berdiri?	☐ Meningkatkan banyak ☐ Sedikit meningkat ☐ Tidak ada perubahan ☐ Menurun	
2	Sumber pendapatan utama keluarga Anda berasal dari:	☐ Pekerjaan di sektor industri JIPE ☐ Usaha/bisnis pribadi ☐ Pertanian ☐ Lainnya: _____	
Konsumsi atau Pengeluaran Keluarga			
3	Apakah Anda merasa pengeluaran keluarga Anda meningkat sejak berdirinya JIPE?	☐ Ya, meningkat ☐ Tidak, tetap sama ☐ Menurun	
4	Pengeluaran terbesar keluarga Anda digunakan untuk:	☐ Kebutuhan pokok (makanan, pakaian, dll.) ☐ Pendidikan anak ☐ Kesehatan ☐ Lainnya: _____	
Keadaan Tempat Tinggal			
5	Bagaimana kondisi tempat tinggal Anda setelah adanya JIPE?		
6	Apakah Anda merasa ada perubahan harga properti atau tanah di desa Anda sejak berdirinya JIPE?	☐ Ya, meningkat signifikan Ya, agak meningkat ☐ Tidak ada perubahan ☐ Menurun	

- 7 Apakah Anda mengalami peningkatan kepemilikan aset (tanah, kendaraan, dll.) sejak adanya JIPE? ☐ Ya, meningkat ☐ Tidak, tetap sama ☐ Menurun

Fasilitas Tempat Tinggal

- 8 Apakah fasilitas di rumah Anda mengalami peningkatan sejak adanya JIPE? (misalnya akses air bersih, listrik, sanitasi) ☐ Lebih baik ☐ Tidak ada perubahan ☐ Lebih buruk
- 9 Apakah Anda memiliki fasilitas air bersih dan listrik di rumah? ☐ Ya, keduanya tersedia ☐ Hanya listrik ☐ Hanya air bersih ☐ Tidak ada keduanya

Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

- 10 Bagaimana kemudahan akses transportasi di desa Anda setelah JIPE berdiri? ☐ Lebih mudah (lebih banyak pilihan transportasi) ☐ Tidak ada perubahan ☐ Lebih sulit
- 11 Apakah akses jalan menuju fasilitas umum (sekolah, pasar, rumah sakit) lebih baik sejak JIPE dibangun? ☐ Ya, lebih baik ☐ Tidak ada perubahan ☐ Lebih buruk

Kesehatan dan Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan

- 12 Bagaimana kondisi kesehatan anggota keluarga Anda dalam tiga tahun terakhir? ☐ Lebih sehat ☐ Tidak ada perubahan ☐ Lebih sering sakit
- 13 Apakah akses Anda terhadap pelayanan kesehatan lebih mudah sejak adanya JIPE? ☐ Lebih mudah ☐ Tidak ada perubahan ☐ Lebih sulit

- 14 Jika ada anggota keluarga yang sakit, ☐ Sangat cepat
seberapa cepat Anda bisa mengakses ☐ Cukup cepat
pelayanan kesehatan? ☐ Lambat

Kemudahan Mendapatkan Pendidikan

- 15 Apakah anak-anak Anda mudah ☐ Lebih mudah
mendapatkan akses ke sekolah sejak ☐ Tidak ada perubahan
JIPE berdiri? ☐ Lebih sulit
- 16 Apakah biaya pendidikan untuk ☐ Ya, meningkat
anak-anak Anda terpengaruh sejak ☐ Tidak ada perubahan
adanya JIPE? ☐ Menurun
- 17 Apakah ada perbaikan infrastruktur ☐ Ya, ada perbaikan
(jalan, air bersih, listrik) di desa Anda signifikan
sejak berdirinya JIPE? ☐ Ada sedikit perbaikan
☐ Tidak ada perubahan

Kondisi Ekonomi dan Pekerjaan secara Umum

- 18 Bagaimana kondisi ekonomi keluarga ☐ Lebih sejahtera
Anda setelah adanya JIPE ☐ Tidak ada perubahan
☐ Lebih sulit
- 19 Apakah JIPE memberikan peluang ☐ Ya, ada peluang
bagi Anda atau keluarga untuk ☐ Tidak ada peluang
meningkatkan taraf hidup (melalui ☐ Kesempatan malah
pekerjaan, usaha, dll.)?*** berkurang
- 20 Bagaimana tingkat pengangguran di ☐ Berkurang
desa Anda sejak berdirinya JIPE? ☐ Tidak ada perubahan
☐ Meningkat
- 21 Apakah ada warga desa yang bekerja ☐ Ya, banyak
di bawah kapasitas mereka ☐ Beberapa saja
(*underemployment*) sejak JIPE ☐ Tidak ada
berdiri?

- 22 Apakah Anda atau anggota keluarga ☐ Ya
bekerja di sektor yang terkait dengan ☐ Tidak
JIPE?
- 23 Bagaimana kesempatan kerja di desa ☐ Lebih banyak
Anda sejak adanya JIPE? ☐ Tidak ada perubahan
☐ Berkurang
- 24 Apakah pekerjaan di JIPE lebih ☐ Ya, lebih menarik
menarik dibanding pekerjaan ☐ Tidak, tetap lebih baik
sebelumnya (pertanian, wirausaha, pekerjaan sebelumnya
dll.)? ☐ Tidak ada perbedaan
- 25 Bagaimana pendapat Anda secara ☐ Sangat positif
keseluruhan tentang dampak JIPE ☐ Positif
terhadap kesejahteraan ekonomi desa ☐ Netral
Anda? ☐ Negatif
☐ Sangat negatif
- 26 Apa yang Anda harapkan dapat
diperbaiki dari keberadaan JIPE di
desa Anda? (Tuliskan pendapat
Anda)?
-

Panduan Wawancara

WAWANCARA

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia :
Jabatan/Profesi :
Alamat(Desa) :

1. Dampak Ekonomi

- Bagaimana Anda menilai dampak keberadaan JIPE terhadap perekonomian desa?
- Apakah ada peningkatan pendapatan bagi masyarakat desa sejak berdirinya JIPE?
- Bagaimana kondisi lapangan pekerjaan di desa? Apakah ada peningkatan atau penurunan kesempatan kerja bagi penduduk lokal?
- Bagaimana pandangan Anda tentang dampak JIPE terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di desa ini?

2. Dampak Sosial

- Bagaimana perubahan struktur sosial masyarakat sejak adanya JIPE?
- Apakah terjadi perubahan dalam pola migrasi penduduk desa, misalnya pendatang yang bekerja di JIPE?
- Bagaimana tanggapan masyarakat desa terkait keberadaan pekerja migran dari luar daerah di sekitar JIPE?
- Apakah ada konflik sosial yang muncul sebagai akibat dari pembangunan kawasan industri ini?

3. Akses terhadap Fasilitas dan Layanan Publik

- Bagaimana dampak JIPE terhadap infrastruktur dan fasilitas publik di desa, seperti jalan, air bersih, dan listrik?
- Apakah akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dan pendidikan meningkat setelah berdirinya JIPE?
- Apakah pembangunan JIPE berpengaruh terhadap penyediaan layanan transportasi di desa?

4. Lingkungan dan Pertanian

- Bagaimana kondisi lahan pertanian dan lingkungan desa setelah pembangunan JIPE?

- Apakah ada perubahan dalam kualitas tanah, air, atau udara akibat dari aktivitas JIPE?
- Apakah terjadi perubahan dalam penggunaan lahan di desa? Apakah ada lahan pertanian yang dialihfungsikan?

5. Kerja Sama antara JIPE dan Pemerintahan Desa

- Bagaimana bentuk kerja sama antara JIPE dan pemerintahan desa dalam hal pembangunan ekonomi dan sosial?
- Apakah pemerintah desa terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan JIPE yang berdampak pada desa?
- Bagaimana evaluasi Anda terhadap program-program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang dijalankan oleh JIPE di desa ini?

6. Tantangan dan Harapan

- Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi desa terkait dengan keberadaan JIPE?
- Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan pembangunan JIPE dalam kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat desa?
- Bagaimana Anda melihat peran JIPE dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa depan?

Panduan Pengambilan Data Survei dengan Kuesioner

Panduan ini sebagai arahan surveyor di lapangan saat pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mendapatkan hasil yang valid dan mengurangi risiko bias.

1. Persiapan Sebelum Pengumpulan Data

1.1. Pahami Tujuan Penelitian

- Pastikan Anda memahami dengan jelas tujuan penelitian, yaitu untuk menilai dampak Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) JIPE terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah Ring 1.
- Pelajari indikator-indikator yang dinilai dalam kuesioner (pendapatan, pengeluaran, kondisi perumahan, akses pekerjaan, dll.) dan pahami relevansinya dengan konteks kehidupan masyarakat desa.

1.2. Pahami Isi dan Struktur Kuesioner

- Baca dan pahami setiap pertanyaan dalam kuesioner agar Anda dapat menjelaskan jika ada pertanyaan dari responden.
- Pastikan Anda mengetahui bagaimana mengajukan pertanyaan terbuka dan tertutup dengan cara yang netral tanpa mempengaruhi jawaban responden.

1.3. Persiapan Logistik

- Pastikan peralatan yang diperlukan (kuesioner cetak atau digital, alat tulis, perangkat elektronik, dll.) telah disiapkan.
- Pastikan bahwa lokasi yang akan didatangi sudah direncanakan sesuai dengan teknik sampling yang ditentukan (misalnya *stratified random sampling*).

2. Proses Pengambilan Data di Lapangan

2.1. Pendekatan yang Tepat kepada Responden

- Perkenalkan Diri. Jelaskan dengan sopan siapa Anda, tujuan survei, dan siapa yang menyelenggarakan penelitian.
- Tegaskan Anonimitas. Yakinkan responden bahwa jawaban mereka akan dirahasiakan dan tidak akan digunakan untuk kepentingan lain selain penelitian.
- Dapatkan Persetujuan. Tanyakan apakah mereka bersedia untuk berpartisipasi dalam survei. Jika ada ketidaksetujuan, hormati keputusan mereka tanpa tekanan.

2.2. Membaca Situasi dan Menjaga Kenetralan

- Sikap Netral:** Jangan menunjukkan pandangan pribadi Anda atau mempengaruhi jawaban responden, bahkan jika Anda memiliki pandangan tertentu terhadap pertanyaan yang diajukan.
- Kontrol Intonasi dan Bahasa Tubuh:** Ajukan pertanyaan dengan nada netral dan jangan memberikan ekspresi yang dapat menandakan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap jawaban yang diberikan.
- Gunakan Bahasa yang Mudah Dipahami:** Jika responden tidak mengerti beberapa istilah teknis atau formal, jelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana tanpa mengubah makna dari pertanyaan.

2.3. Bertanya dengan Jelas dan Sabar

- Ajukan setiap pertanyaan dengan jelas dan perlahan. Jika responden tampak bingung, ulangi pertanyaan dengan cara yang lebih sederhana.
- Jangan memberikan contoh jawaban sebelum responden menjawab, karena hal itu dapat mempengaruhi pilihan mereka.
- Jika ada pertanyaan yang bersifat retrospektif (misalnya perbandingan sebelum dan sesudah JIPE), beri waktu bagi responden untuk mengingat, dan jangan terburu-buru dalam mengarahkan jawaban.

3. Pengisian Kuesioner

3.1. Pengisian Sesuai Instruksi

- Pastikan setiap pertanyaan dijawab dengan benar sesuai dengan formatnya (misalnya pilihan ganda atau jawaban terbuka).
- Jika responden merasa ragu atau tidak yakin tentang suatu jawaban, berikan mereka kesempatan untuk berpikir, tetapi tetap arahkan agar mereka menjawab sesuai pengetahuan atau pengalaman mereka.
- Jika ada bagian yang memerlukan penjelasan lebih lanjut (misalnya pertanyaan tentang pendapatan atau kondisi perumahan), bantu responden untuk menjelaskan secara rinci, tetapi tanpa mengarahkan.

3.2. Hindari Intervensi

- Hindari mengubah jawaban responden meskipun menurut Anda jawaban tersebut tampak tidak tepat. Setiap jawaban harus berasal dari responden sendiri, tanpa intervensi.

- Jika responden memberikan jawaban yang tidak sesuai atau tidak lengkap, berikan klarifikasi yang diperlukan, tetapi jangan mempengaruhi pilihan mereka.

3.3. Rekam Jawaban dengan Akurat

- Pastikan setiap jawaban direkam dengan tepat, tanpa interpretasi pribadi dari surveyor.
- Jangan biarkan ada jawaban yang kosong, kecuali responden benar-benar tidak memiliki informasi atau tidak ingin menjawab (berikan pilihan “tidak tahu” atau “tidak ingin menjawab” jika relevan).

4. Penutup dan Dokumentasi

4.1. Akhiri Wawancara dengan Sopan

- Setelah semua pertanyaan dijawab, ucapkan terima kasih kepada responden atas waktu dan partisipasinya.
- Jika ada pertanyaan dari responden tentang penelitian, jawab sesuai dengan instruksi yang diberikan peneliti utama.

4.2. Dokumentasikan dengan Baik

- Pastikan bahwa setiap kuesioner diisi dengan lengkap sebelum Anda meninggalkan lokasi. Jika ada yang perlu diperbaiki, lakukan segera sebelum melanjutkan ke responden berikutnya.
- Jika kuesioner menggunakan format digital, pastikan data tersimpan dengan benar dan aman.

5. Mengatasi Tantangan di Lapangan

5.1. Menghadapi Penolakan Responden

- Jika responden menolak berpartisipasi, hormati keputusan mereka. Jangan memaksa atau menekan mereka untuk memberikan jawaban.
- Jika memungkinkan, jelaskan kembali tujuan penelitian untuk meyakinkan mereka bahwa partisipasi mereka penting, tetapi tetap hormati keputusannya.

5.2. Menangani Responden yang Tidak Fokus

- Jika responden tampak tidak fokus atau teralihkan, berikan waktu sejenak untuk kembali berkonsentrasi sebelum melanjutkan pertanyaan berikutnya.
- Jangan tergesa-gesa dalam mengajukan pertanyaan, pastikan responden memahami setiap pertanyaan sebelum menjawab.

6. Evaluasi dan Pelaporan

6.1. Lakukan Evaluasi Kinerja

- Evaluasi pengambilan data secara berkala untuk memastikan bahwa semua instruksi diikuti dan pengumpulan data berjalan sesuai prosedur.

6.2. Laporkan Setiap Masalah

- Jika Anda menghadapi masalah di lapangan (misalnya kesulitan dalam menjelaskan kuesioner atau responden memberikan jawaban yang ambigu), catat masalah tersebut dan laporkan kepada peneliti utama untuk tindak lanjut.